

**IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN
KONSELOR PROFESIONAL DALAM PERSPEKTIF
KONSELING ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RIZKA NURSAFITRI

NIM. 170402012

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI)**

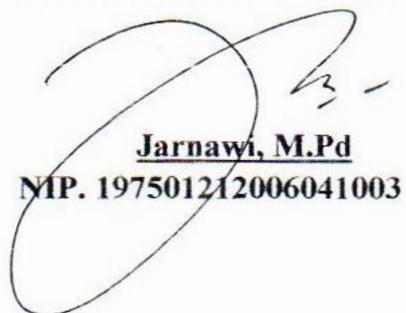
Diajukan oleh:

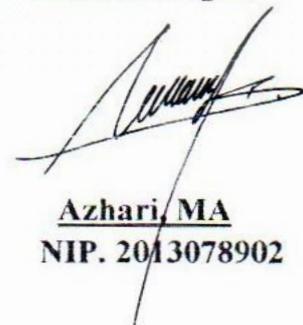
**RIZKA NURSAFITRI
NIM. 170402012**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Jarnawi, M.Pd
NIP. 197501212006041003


Azhari, MA
NIP. 2013078902

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Telah Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

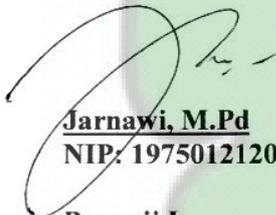
Diajukan Oleh:
**RIZKA NURSAFITRI
NIM. 170402012**

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 14 Juli 2022 M
14 Dzulhijjah 1443 H

di
**Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua


**Jarnawi, M.Pd
NIP. 197501212006041003**

Penguji I


**Dr. Zalikha, M.Ag
NIP. 197302202008012012**

Sekretaris

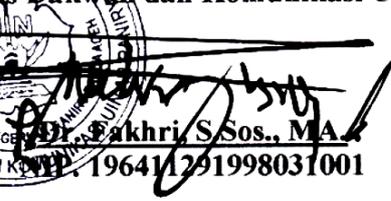

**Azhari, MA
NIDN. 2013078902**

Penguji II


**Syaiful Indra, M.pd, Kons
NIP. 19901215201811001**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**




**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Rizka Nursafitri
NIM : 170402012
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 7 Juli 2022
Yang Menyatakan,

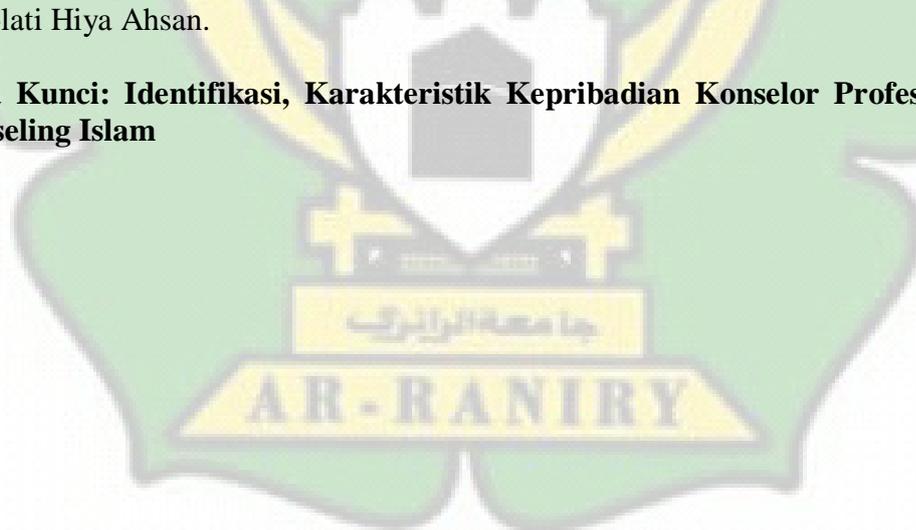


Rizka Nursafitri

ABSTRAK

Judul Penelitian ini “**Identifikasi Karakteristik Kepribadian Konselor Profesional Dalam Perspektif Konseling Islam**”. Karakteristik Kepribadian Seorang konselor merupakan cerminan dari sikap pribadi Konselor dalam menerima secara terbuka dan berpandangan positif terhadap klien. Kepribadian Konselor sangat berpengaruh terhadap kualitas layanan konseling dikarenakan kepribadian Konselor dapat menimbulkan suasana Terapeutik sehingga proses konseling berjalan dengan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Kepribadian Konselor dalam Layanan konseling berdasarkan Perspektif Islam dan Bagaimana Karakteristik Konselor dalam menangani permasalahan klien dilihat dari pendekatan Konseling Islam. Penelitian ini merupakan penelitian Studi kepustakaan (*library Research*) dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Adapun Temuan yang didapat adalah membuktikan bahwa Kepribadian Konselor dalam kajian perspektif Islam telah ada bahkan sebelum adanya konseling konvensional (Barat). Sebagai konselor Islam kepribadian Nabi Muhammad Saw dapat dijadikan sebuah acuan (contoh) untuk diterapkan oleh para Konselor dan Kepribadian Rasulullah berupa shiddiq (benar dan jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan) Fathanah (Cerdas). Dan pendekatan yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan melalui pendekatan Konseling Islam berupa pendekatan bil-Hikmah, al- Maudzah al-Hasanah dan al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan.

Kata Kunci: Identifikasi, Karakteristik Kepribadian Konselor Profesional, Konseling Islam



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah ‘azza wa jalla. Berkat rahmat dan karunia-Nya, dengan izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan sebuah skripsi yang berjudul “**Identifikasi Karakteristik Kepribadian Konselor Profesional Dalam Perspektif Konseling Islam**”. Diselesaikan dalam rangka memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Bimbingan Konseling Islam (S-1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh. Shalawat dan salam penulis panjatkan keharibaan Nabi Muhammad *Shallallahu’alaihi wassalam*, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini, dan juga telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya dalam menjalankan hidup dan kehidupan, sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini, penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan bantuan, baik moral maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih tidak terhingga serta rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Fakhri, S.Sos., MA. Selaku Dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Ribuan terima kasih saya ucapkan untuk Bapak Jarnawi M.Pd, selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Azhari MA, selaku Dosen pembimbing II yang telah berkenaan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kebijaksanaan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga skripsi ini selesai. Dan Saya mendoakan semoga Allah membalas kebaikan dan mempermudah urusan kedua dosen pembimbing saya.
3. Ayahanda tercinta Zulkifli Usman dan Ibunda tersayang Ruhana Thaib yang telah bersusah payah melahirkan, mengasuh, mendidik dan membesarkan diri menuntut ilmu di perantauan. Berkat doa dari Ayah dan Ibu penulis dapat menyelesaikan pendidikan yang sangat bermakna demi menggapai cita-cita yang mulia dengan harapan dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara. Teruntuk adik-adik penulis yang tersayang dan yang membanggakan kepada adikku tersayang Rijalul Akmal, Salsabila dan syahira Fadhila yang telah bersedia dan berusaha menjadi bagian pelengkap kebahagiaan penulis dan membagi cinta atas kehadirannya bagi penulis.
4. Ibu Dr. Zalikha, M.Ag, selaku Penasehat Akademik.
5. Seluruh Dosen-Dosen di Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Seluruh staff perpustakaan yang telah membantu dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis, staff akademik, dan bagian

umum serta juga kepada seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

7. Rekan-rekan seperjuangan jurusan BKI angkatan 2017 umumnya dan terkhusus kepada Firda Mahbengi, Urfalema sipinte, Nur Adilla, Fatanah, Rahimatul Mi'raj, Suryati, Dian sri wahyuni, eka amaranggana, Anizar dan teman-teman BKI 2017 Unit 01.
8. Penulis juga amat terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat-sahabatku tercinta yang seperjuangan Nahyatul Ula, Seroja, Mutia rahmah, Martinah, Rizka Rahmayanti, Hidyaa Yumna yang telah memotivasi dan mendampingi penulis serta tetap bersedia mendengar segala keluhan yang penulis alami.

Walaupun banyak pihak yang memberi bantuan, dukungan dan saran yang membangun dengan segala keterbatasan, penulis menyadari betul bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan Ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharap saran dan kritikan dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhir kata, hanya kepada Allah penulis berserah diri dan berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak umumnya. Semoga kita semua berada dalam lindungan-Nya, *Aamiin ya Rabbal 'Alamin*.

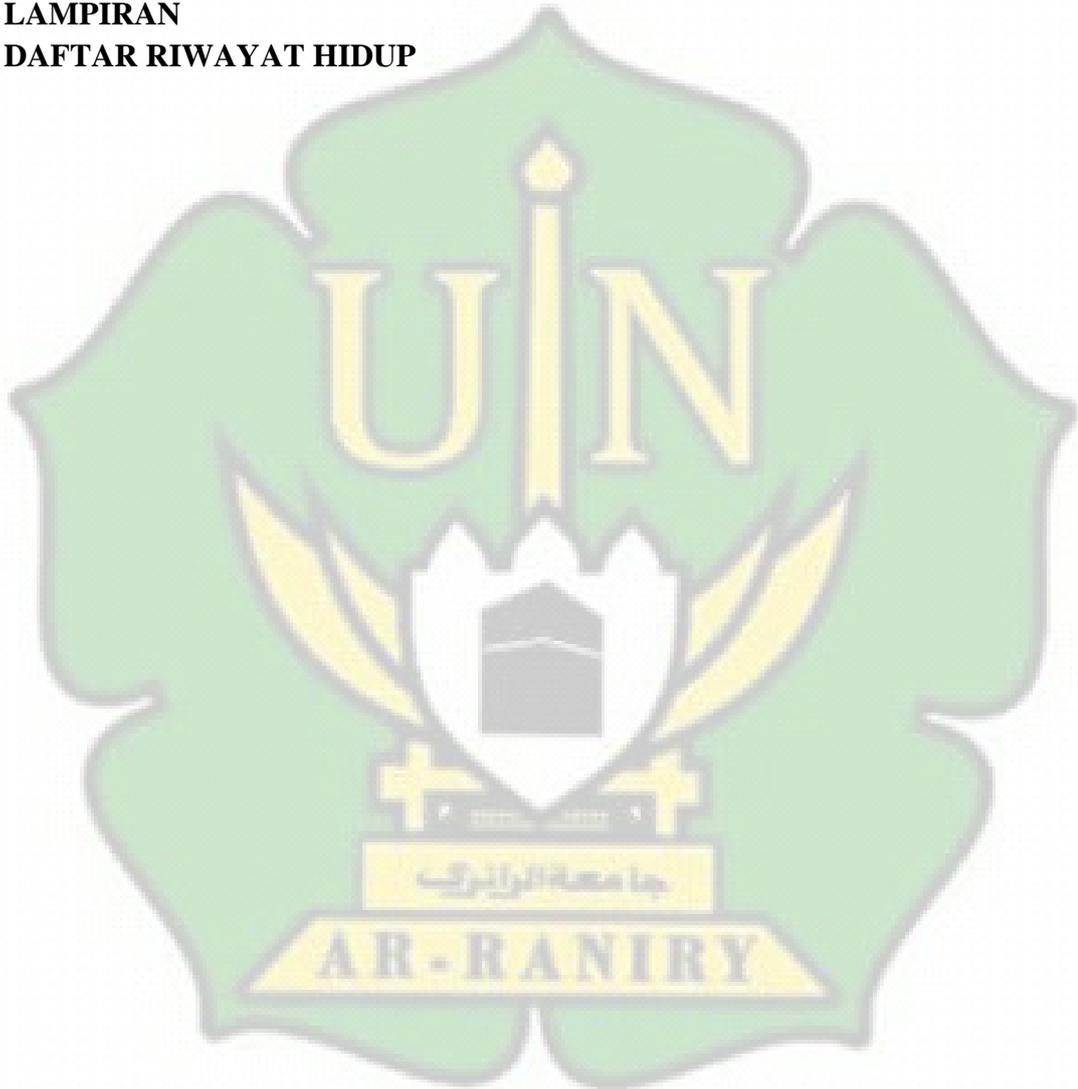
Banda Aceh, 7 Juli 2022
Penulis,

Rizka Nursafitri

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN PENGUJI	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah penelitian.....	9
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Singnifikansi Temuan Hasil Penelitian	9
E. Definisi Operasional.....	10
BAB II: KAJIAN TEORITIS	13
A. Kajian Terhadap Penelitian terdahulu	13
B. Kepribadian Konselor	16
1. Pengertian Konselor	16
2. Peran dan Kualifikasi Konselor	19
3. Karakteristik Kepribadian Konselor Profesional	24
C. Konseling Islam	28
1. Pengertian Konseling Islam.....	28
2. Hakikat dan Tujuan Konseling Islam	31
3. Prinsip-prinsip Konseling Islam	35
4. Metode Konseling Islam.....	39
BAB III: METODE PENELITIAN.....	42
A. Metode Penelitian	42
B. Jenis Data Penelitian	44
C. Sumber Data Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Taknik Analisis Data.....	45
BAB IV: TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN	47
A. Temuan Penelitian.....	47
1. Kepribadian Konselor Dalam Layanan Konseling berdasarkan perspektif Islam.....	47
2. Karakteristik Konselor dalam menangani permasalahan klien dilihat dari pendekatan Konseling Islam	54

BAB V: PENUTUPAN.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konselor Profesional mempunyai banyak persyaratan dan kemampuan untuk menyelesaikan sebuah perkara atau permasalahan yang dimiliki oleh klien, dari itulah dikatakan sangat berperannya Seorang konselor dalam sebuah layanan konseling sebagai peran utama dan penggerak dalam prosesnya. Seorang konselor juga harus mengerti mengenai teori dalam konseling. Hal ini agar konselor mampu untuk mengatasi masalah dengan cara yang tepat dan sesuai dengan teori konseling. Prayitno dan Erma Amti Menemukakan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh Seorang Konselor (Ahli) kepada klien yang sedang mengalami sesuatu masalah.¹

Kepribadian Konselor dapat menentukan bentuk hubungan antara Konselor dan klien, bentuk keefektifan penanganan masalah, pemecahan masalah, dan pemilihan alternatif. Klien secara psikologis datang kepada Seorang Konselor karena beberapa alasan tertentu diantaranya, keyakinan bahwa diri Konselor lebih arif, lebih bijaksana, lebih mengetahui tentang permasalahan, dan juga dapat dijadikan rujukan bagi penyelesaian masalah. Adapun dalam memberikan layanan konseling Islam tidak hanya diberikan kepada anak remaja. Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap Seorang klien agar mampu hidup

¹Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka cipta, 2008), hal. 105

selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam literatur Bahasa Arab kata konseling disebut “*al-irsyad* atau *al-istisyarah*”, dan kata bimbingan disebut “*at-taujih*”. Dengan demikian, *Guidance and Counseling* dapat diartikan menjadi “*at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*”. Adapun Secara etimologi kata “*irsyad* berarti *al-Huda, Ad-Dalalah* (petunjuk)”, sedangkan kata “*istisyara*” berarti “*thalaba minh ut-masyural/an-nashihah*” (meminta nasehat atau konsultasi). Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap klien agar menyadari kembali akan fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat menciptakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²

Menurut Zulkifli Akbar menyatakan konseling Islam merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh Konselor yang kompeten dengan klien, yang bertujuan untuk membantu klien dalam memecahkan masalahnya sendiri, dengan menggunakan ajaran-ajaran Islam dan pemikiran logis yang dikaitkan dengan ajaran Islam agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³ Konseling Islam merupakan aktifitas yang bersifat membantu, dikatakan membantu karena pada hakikatnya Seorang klien sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya (resiko) klien sendiri yang harus aktif belajar

²Fauziah, *Implementasi Konseling Islami dalam membina kepribadian siswa*, jurnal Edu Religia vol. 1 no. 2 2017, hal. 172

³Abdurrahman, *Fungsi dan peran konseling Islam dalam pendidikan*, Jurnal Bimbingan dan konseling Islam vol. 3, No. 1, 2019, hal. 35

memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-Quran dan Sunnah Rasulnya). Pada akhirnya diharapkan agar klien selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan di akhirat. Pihak yang membantu adalah konselor, yaitu Seorang mukmin yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan menaatinya, bantuan itu terutama berbentuk pemberian dorongan dan pendampingan dalam memahami dan mengamalkan syari'at Islam. Dengan memahami dan mengamalkan syari'at Islam diharapkan segala potensi yang dikaruniakan Allah kepada Individu (klien) berkembang dengan optimal dan efektif, dan diharapkan agar klien menjadi hamba Allah yang Bertaqwa, Ihsan, dan Bertawakkal yang jauh dari godaan syaitan, jauh dari maksiat, dan Ikhlas melaksanakan Ibadah kepada Allah Swt.⁴

Allah Swt Berfirman dalam (Q.S Ali-Imran ayat 110) yang berbunyi sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ
 آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”*.⁵

⁴Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan konseling Islami* (Teori dan Praktik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 22-23

Kepribadian konselor dapat menentukan bentuk hubungan antara konselor dan klien, bentuk kualitas penanganan masalah, dan pengambilan keputusan. Adapun di dalam konteks konseling kualitas pribadi konselor dalam hal sikap dan perilaku sehari-hari akan menjadi model utama dan pertama dalam menjalankan bimbingan dan konseling yang efektif. Hal itu terjadi karena hanya dengan kualitas pribadi yang tinggilah tujuan konseling akan tercapai, yang lainnya ditentukan oleh teknik yang digunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh konselor.⁶

Konselor Islam harus memiliki sikap (karakter) yang fokus untuk menggali nilai-nilai dalam Islam seperti rasa peduli, rasa empati, kejujuran (keterbukaan), menghargai dan sikap untuk senantiasa membangkitkan semangat klien. Sebagai Konselor Islam Kepribadian Nabi Muhammad Saw dapat dijadikan sebuah acuan (contoh) untuk diterapkan oleh para Konselor Profesional. Amallia Putri mengemukakan aktivitas konseling pada dasarnya merupakan interaksi timbal balik yang didalamnya yaitu terjadi hubungan saling mempengaruhi antara konselor (pihak yang membantu) dan klien (pihak yang dibantu). Konselor diasumsikan sebagai pribadi yang akan membimbing klien dalam mencapai tujuan tertentu. Kapasitas tertentu yang akan menentukan kualitas konselor. Kualitas hubungan antara konselor dengan klien ditunjukkan melalui kemampuan Seorang

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016), hal. 64

⁶*Ibid*, hal. 87

Konselor dalam *congruence*, empati, kejujuran (keterbukaan) perhatian secara positif, dan menghargai (*respect*) kepada klien.⁷

Hasil penelitian yang dilakukan Truax, Charkhuff, Weren dan Virginia Satir membuktikan bahwa keefektifan Konselor ditentukan oleh kualitas pribadinya. Roger mengatakan bahwa kepribadian Konselor lebih dari pada teknik Konseling itu sendiri yaitu menjadi Konselor yang baik, Konselor yang efektif, Konselor yang mengenal dengan dirinya sendiri, mengenal klien memahami maksud dan tujuan Konseling dan menguasai proses Konseling. Membangun hubungan Konseling sangat penting, dalam melakukan Layanan Konseling Seorang Konselor tidak dapat membangun hubungan Konseling jika tidak mengenal dirinya maupun klien, tidak memahami maksud dan tujuan Konseling serta tidak menguasai proses Konseling.⁸

Asosiasi konseling Islam yang dikenal dengan perkumpulan Ahli Bimbingan Konseling Islam atau PABKI Sampai saat ini belum merumuskan Karakteristik Kepribadian Konselor Islam yang mestinya setiap Asosiasi memiliki acuan Karakteristik Konselor untuk melayani Klien, Idealnya dalam memberikan layanan maka setiap Konselor harus memiliki Karakteristik Kepribadian yang ditetapkan. Namun kenyataan sampai saat ini belum ada ketetapan secara Organisasi menyangkut Kepribadian Konselor Islami. Dengan adanya PABKI (perkumpulan Ahli Bimbingan Konseling Islam) maka perlu sosok Konselor yang

⁷Amallia Putri, “Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk membangun Hubungan Antara Konselor Dan Konseli”, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, Vol. 1, Maret 2016, email: Amalliaputri29@gmail.com (Diakses 24 juni 2021), hal. 218

⁸ Amallia Putri, *Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk membangun Hubungan Antar...*, Diakses 25 Juli 2022.

Islami pula, Konselor Islami harus memiliki kualitas pribadi Islam yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist serta mengikuti Kepribadian Rasulullah yang dapat dijadikan suri tauladan yang baik.

Oleh karena itu maka di pandang perlu untuk mengkaji atau meneliti tentang **Identifikasi Karakteristik Kepribadian Konselor Profesional Dalam Perspektif Konseling Islam.** Hal ini, sangat penting mengingat Seorang konselor adalah yang memberikan bantuan kepada klien dan orang-orang yang bermasalah yang membutuhkan bantuan. Keberhasilan Layanan konseling diasumsikan sangat tergantung kepada kepribadian konselor yang professional.

B. Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana Kepribadian Konselor dalam Layanan konseling berdasarkan Perspektif Islam?
2. Bagaimana Karakteristik Konselor dalam menangani permasalahan klien dilihat dari pendekatan Konseling Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kepribadian konselor dalam Layanan konseling berdasarkan Perspektif Islam
2. Untuk mengetahui Konselor dalam menangani permasalahan klien dilihat dari pendekatan Konseling Islam

D. Singnifikansi Temuan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis, Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini untuk memperkaya referensi bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian mengenai karakteristik kepribadian konselor professional dalam perspektif konseling Islam.
2. Secara Praktis, manfaat penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi pembaca pada khususnya, yaitu kepada para calon konselor yang akan menjadi Seorang konselor Islam yang professional dalam menangani berbagai permasalahan pada seorang klien.

E. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalah pahaman pembaca dalam memahami isi dan arah pembahasan karya ilmiah ini, maka penulis melengkapi dengan penjelasan beberapa Istilah yang terdapat dalam judul yaitu:

1. Identifikasi

Identifikasi dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan tanda kenal diri, penentuan atau penetapan identitas seseorang, benda dan sebagainya. Identifikasi (penelaahan) berasal dari kata inggris "*identify*" yang artinya meneliti, menelaah. Identifikasi merupakan kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mencatat data dan informasi dari kebutuhan.⁹

2. Karakteristik

Karakteristik pribadi konselor merupakan nilai-nilai yang berisi karakteristik kepribadian agar konselor mampu menjalankan tugas dan fungsinya

⁹Department Pendidikan Nasional, Kamus Besar bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 538

dengan baik di lembaga sosial, baik sebagai konselor profesional maupun pembimbing dalam melaksanakan tugas pokok-pokok lainnya.¹⁰

3. Kepribadian

Kepribadian dalam bahasa Inggris “*personality*” berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu: *prosopon* (persona) yang berarti topeng yang biasa digunakan dalam pertunjukan *theater*. Seperti halnya topeng dalam pementasan drama konsep awal dari *personality* adalah tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial dan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain.¹¹

4. Konselor Profesional

Konselor Profesional merupakan tenaga pendidikan yang memiliki keahlian dan kompetensi untuk melaksanakan tugas sebagai seorang konselor di lembaga sosial. Konselor dalam menjalankan tugas dan fungsinya di lembaga sosial diharuskan untuk memiliki kompetensi yang mendukung kinerja konselor agar dapat menjadi tenaga yang profesional dan ahli dibidangnya. Salah satu yang harus dimiliki oleh konselor adalah kompetensi kepribadian.¹²

¹⁰Dody Riswanto, Andi Mappiare-AT, M. Irtadji, *Karakteristik kepribadian Ideal Konselor (Study Hermeneutika Gadamerian)*, Jurnal pendidikan, Vol. 1, No. 11, November, 2016, hal, 4

¹¹Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 13

¹²*Ibid*, hal. 2

5. Perspektif

Menurut Martono perspektif adalah cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.¹³

6. Konseling Islam

Menurut Tohari Musnamar konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap klien agar menyadari kembali akan keberadaannya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup sebanding dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁴

¹³ Hawla Rizqiyah, *Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017, hal. 2

¹⁴ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, cet. 1, 2018), hal.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Kemudian juga untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian *pertama* yang dilakukan oleh Muhammad Jabraan bin Mustari Anuar, yang meneliti tentang Identifikasi ciri-ciri kepribadian konselor konvensional menurut Al-Quran. Muhammad Jabraan menyimpulkan bahwa layanan konseling yang telah berkembang selama ini dapat dikatakan layanan konseling konvensional yang di pelopori dari Barat khususnya Amerika Serikat yang telah menyusun sejumlah kompetensi kepribadian konselor profesional. Adapun Ciri-ciri kepribadian yang ada di Wilayah Barat sebenarnya sudah ada terlebih dahulu di dalam Al-Quran yaitu yang menjelaskan kepribadian yang baik, komunikasi yang efektif, kreatif, menghargai kebebasan untuk memiliki, memiliki rasa humor, yakin terhadap potensi positif orang lain, peka terhadap orang lain, berusaha disiplin terhadap diri sendiri, memfasilitasi perkembangan pribadi orang lain, mengenal dan merespon dengan cepat kemampuan dan kelemahan pribadi dan profesi, Memiliki toleransi, berkomitmen terhadap perkembangan karir

Profesional, berkomitmen untuk menegakkan kode etik profesi. Bahkan dianjurkan oleh Rasulullah untuk diterapkan dalam kehidupan manusia.¹⁵

Penelitian *kedua* yang dilakukan oleh Wirda Izah Farziah salah satu Mahasiswi Bimbingan dan konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dia melakukan penelitian pada tahun 2019 tentang Kepribadian Konselor Menurut Perspektif Organisasi Profesi Kajian Kontek Analisis Terhadap Karakteristik Kepribadian Konselor Konvensional. Kepribadian konselor dalam layanan konseling konvensional, yaitu sebagaimana yang telah berkembang selama ini, yang dipelopori dari teori barat telah menjadi kompetensi dasar konselor profesional, yang dapat dilihat dari salah satu kepribadian menurut ASCA yang bersifat humoris. Dalam Islam juga disebutkan bahwa humoris itu ada seperti para sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw, “Wahai, Rasulullah! Apakah engkau juga bersenda gurau dengan kami?” Maka Rasulullah SAW dengan sabdanya, “Betul, hanya saja aku selalu berkata benar.” (HR. Imam Ahmad dengan derajat Shahih). *America School Counselor Association* (ASCA) yaitu: Bersungguh-sungguh dalam membantu sesama, menghargai kepribadian, memiliki pengetahuan dan pandangan yang baik terhadap diri sendiri apa adanya.¹⁶

¹⁵ Muhammad Jabraan Bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-Ciri Kepribadian Konselor Konvensional Menurut Al-Qur'an*, (Banda Aceh : 2013), hal. 48

¹⁶Wirda Izah Farziah, *Kepribadian Konselor Menurut Perspektif Organisasi Profesi (Kajian Konten Analisis Terhadap Karakteristik Kepribadian Konselor Konvensional)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, hal. 5

Penelitian *ketiga* yang dilakukan oleh Miftahul Jannah salah satu Mahasiswi Bimbingan dan konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dia melakukan penelitian pada tahun 2020 tentang Karakteristik Kepribadian Konselor Dalam Al-Quran Study Deskriptif Analitis Penafsiran QS. Ali-Imran Ayat 159. Dalam penelitian ini menjelaskan karakteristik kepribadian konselor dalam Al-Quran surah Ali-Imran ayat 159, Surat Ali-Imran ayat 159 ini menjelaskan tentang pribadi muslim yang ideal, ada beberapa indikator Seorang Muslim ideal yang disebutkan dalam ayat ini. Berkata pada kisah yang dialami oleh Muhammad Saw pada perang uhud dalam memperlakukan kawannya maupun lawan. Ada beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh kaum Muslimin sebagai tujuan dari pendidikan Al-Quran. Peneliti menemukan karakteristik kepribadian konselor yang terkandung dalam QS. Ali-Imran ayat 159 yang bisa diaplikasikan oleh Seorang konselor Muslim dapat dijabarkan sebagai berikut yaitu, lemah lembut, memaafkan, mohonkanlah ampun bagi mereka, musyawarah, kemauan, bertawakkal.¹⁷

Berdasarkan tiga hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak membahas masalah yang penulis teliti, Penulis memfokuskan penelitian pada Identifikasi Karakteristik Kepribadian Konselor Profesional Dalam Perspektif Konseling Islam.

¹⁷Miftahul Jannah, *Karakteristik Kepribadian konselor Dalam Al-Quran (Studi Deskriptif Analitis Penafsiran QS. Ali-Imran Ayat 159)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020, hal. 5

B. Kepribadian Konselor

1. Pengertian konselor

Konselor dalam Istilah konseling merupakan tenaga yang terdidik secara formal dalam bidang Konseling pada tingkat universitas, yang mempunyai kemampuan membantu dan menyelesaikan klien dalam memecahkan dan menyelesaikan masalahnya, yaitu melalui proses konseling, Konselor merupakan tenaga kependidikan berpengalaman khusus yang berpartisipasi dalam memperjuangkan pendidikan.¹⁸ Konselor merupakan Seorang Muslim yang mempunyai pemahaman mendalam mengenai tuntutan Allah Swt dan menaatinya, bantuan yang diberikan terutama berbentuk pemberian dorongan dalam memahami dan mengamalkan syari'at agama Islam, dengan memahami dan mengamalkan agama Islam diharapkan segala potensi yang dikaruniakan Allah Swt kepada klien bisa berkembang dengan optimal dan pada akhirnya diharapkan agar klien menjadi Hamba Allah yang bertaqwa, mukhlisin, ikhsan, tawakkal dan dijauhkan dari godaan syaitan, tindakan maksiat, dan Ikhlas dalam melaksanakan Ibadah kepada Allah Swt.¹⁹

Dalam Istilah Bahasa, Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry mengemukakan dalam kamus ilmiah populer merupakan tampang, muka, raut muka. Secara makna diartikan sebagai gambaran dari pribadi atau menggambarkan diri pribadi seseorang yang menyeluruh sebagai tokoh atau

¹⁸Thantawi, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hal.

¹⁹Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 22-23

figur.²⁰ Adapun dalam Istilah, Konselor merupakan seseorang yang memberikan bantuan kepada Seorang klien (konseli) dengan menggunakan tehnik konseling. Kualitas konselor merupakan semua keunggulan, termasuk kepada pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan memiliki nilai-nilai untuk memudahkannya proses layanan bimbingan dan konseling sehingga mencapai tujuan yang efektif.²¹

Konselor merupakan pihak yang membantu klien dalam proses layanan konseling, yaitu sebagai pihak yang sangat memahami dasar dan teknik konseling secara lebih mendalam. Seorang konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator (yang menyediakan fasilitas) bagi klien. Konselor juga bertindak sebagai guru, penasehat, konsultan yang mendampingi Seorang klien hingga dapat menemukan dan mengatasi masalah yang di hadapinya. Maka dari itu tidaklah berlebihan bila Seorang Konselor dikatakan sebagai tenaga professional dan sangat bermanfaat atau signifikan bagi klien.²²

Menurut Samsul Munir Amin Konselor merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan dalam melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi, tugasnya membantu klien dengan memperhatikan nilai dan moralitas Islam sehingga mampu menjadikan teladan yang baik bagi kliennya.²³

²⁰Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), hal. 627.

²¹Anas Sholahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hal. 193.

²²Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Karisma Putra Utama, 2011), hal. 21-22

²³Ningsih Fadhilah, *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok berbasis Islami untuk Meningkatkan kecerdasan emosional siswa Vol 14*, (Pekalongan: Jurnal Penelitian, 2017), hal. 123

Apalagi yang ditangani adalah membantu mengatasi masalah kehidupan yang dialami klien, maka sudah sewajarnya Seorang Konselor harus menjadi teladan yang baik agar klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalah kehidupannya, Selain itu, konselor juga diartikan sebagai “*helper*” pemberi bantuan konseling kepada klien.²⁴ Menurut Shertzer dan Stone mengutamakan Seorang Konselor sebagai kunci untuk mengembangkan interaksi yang berhubungan dalam layanan Konseling.²⁵

Konselor diharapkan mempunyai pemahaman terhadap klien, bukan berarti bahwa konselor mengerti batin klien sebagaimana mengerti isi suatu bacaan. Konselor tidak dituntut banyak berbicara sebagai ahli kebatinan dengan tenaga “paranormal” yang mungkin dapat melihat batin manusia. Menurut Jones, Staffire, dan Stewart Konselor hendaknya memahami klien atas dua tingkat. Hasil Observasi, catatan konferensi, dan hasil-hasil tes tersedia sebagai bahan pemahaman (tingkah laku). Konselor dan klien baru merasakan bahwa Seorang klien dipahami hanya jika berkomunikasi dengan konselor, bergerak dalam tingkat perasaan dan konselor menunjukkan bahwa ia memahami klien.²⁶

2. Peran dan kualifikasi konselor

²⁴Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *landasan Bimbingan dan konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 153

²⁵Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 65

²⁶Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), hal. 107-108.

Tugas utama Konselor yaitu menumbuhkan kesadaran klien sebagai Hamba dan Khalifah Allah di bumi dan komitmen klien untuk mewujudkan perubahan, perbaikan dan penyempurnaan diri. Konselor berperan sebagai pedamping klien untuk menguatkan kesadaran dan komitmen, yakni membina hubungan silaturahmi, menumbuhkan kesadaran klien, membangkitkan klien membuka diri dan masalah-masalahnya, menumbuhkan motivasi klien untuk sedia mengikuti proses konseling, membina partisipasi klien menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya, membangun sikap optimis klien dalam menerima konsekuensi-konsekuensi dan klien hanya berpasrah diri kepada Allah Swt.²⁷

Menurut Baruth dan Robinson mengemukakan, peran merupakan apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani oleh Seorang konselor dan persepsi orang lain terhadap konselor. Adapun peran konselor adalah peran yang disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor.²⁸ Menurut pandangan Roger, Seorang konselor profesional berperan sebagai partner klien dalam memecahkan dan menyelesaikan masalahnya. Seorang Konselor lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, persepsi dan konselor merefleksikan kembali segala sesuatu yang diungkapkan oleh seorang klien.²⁹

²⁷Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami...*, hal. 193-194

²⁸Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 32

²⁹*Ibid*, hal. 73

Peran merupakan apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani Konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut, misalnya Seorang Konselor harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah klien. Menurut Corey mengemukakan ada beberapa faktor yang menentukan peran konselor yaitu, tipe pendekatan konseling yang digunakan, karakteristik kepribadian konselor, taraf latihan, klien yang dilayani dan *setting* konseling.³⁰ Agar peran dapat dipertahankan dan layanan konseling dapat dicapai dengan maksimal dan baik, maka Seorang Konselor perlu menciptakan kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseling. Menurut Rogers mengemukakan kondisi konseling merupakan satu keharusan yang memadai untuk pertumbuhan sehingga menyebutkan sebagai kondisi untuk perubahan terapeutik atau pemberian penanganan (*necessary and sufficient conditions for therapeutic change*)

Konselor memiliki lima peran umum, yaitu sebagai konselor, konsultan, promotor perubahan, promotor pencegahan primer, dan manajer. Dalam perspektif dakwah dan komunikasi, konselor berperan sebagai komunikator, sebagai komunikator, menyampaikan informasi kepada pelanggan, dalam rangka memilih sikap dan perilaku tertentu. Jika hal ini tercapai, maka komunikasi yang akan dilakukan oleh konsultan dianggap efektif. Konselor yang sukses yaitu orang yang memiliki karakteristik berupa, sifat dapat dipercaya, terbuka (jujur) dan keahlian, pengetahuan, dan penguasaan seseorang dalam bidang tertentu. karakteristik ini akan menentukan apakah klien akan mengikuti konselor. Indikator yang dapat dipercaya adalah kesesuaian antara apa yang dikatakan dan apa yang akan

³⁰Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 31-32

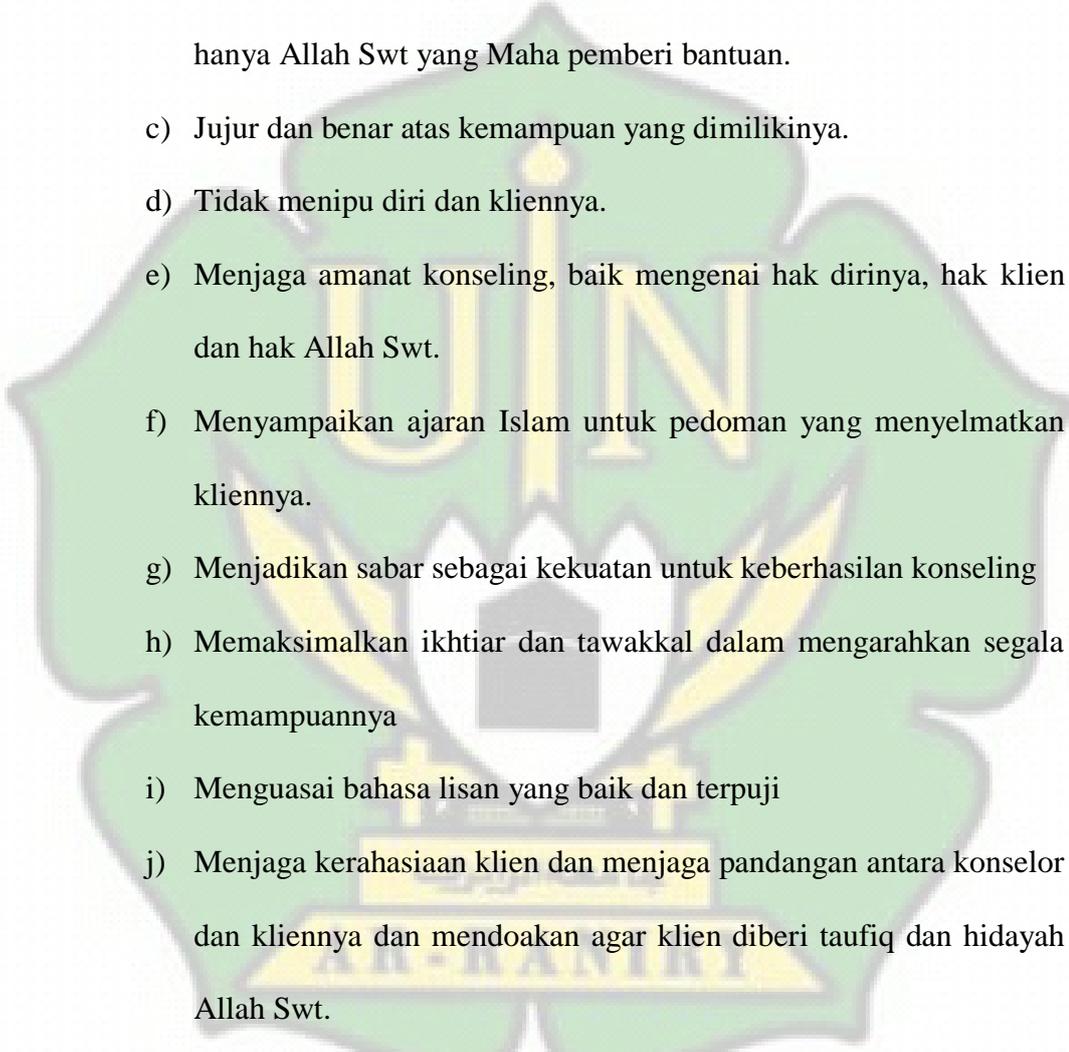
dilakukan. Oleh karena itu, karakteristik ini akan membentuk kredibilitas konselor di depan klien. Dari sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan atau efektivitas layanan konseling terletak pada sejauh mana konselor dapat menanamkan nilai-nilai (perilaku dan sikap) kepada klien. Ini menunjukkan betapa pentingnya kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh konselor.³¹

Konseling dalam Islam dipandang sebagai salah satu layanan kemanusiaan dan ini merupakan salah satu tugas para nabi dan Rasul Allah untuk mengajak atau menyeru, membantu dan membimbing manusia menuju kepada kehidupan yang benar (*Dinul Islam*). Kualifikasi untuk mengemban tugas layanan kemanusiaan ini, sebagaimana dikemukakan oleh Adz-Dzakiy bahwa kualifikasi pendidikan dan keahlian konselor Islam tercermin pada kualitas spritualitas, moralitas, keilmuan dan keterampilan konseling.

- a. Aspek Spritualitas: Konselor Islam adalah ulama dalam bidang konseling yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik, benar dan professional, pewaris para nabi dan Rasul Allah yang harus dan wajib memiliki keimanan, ketakwaan, ketauhidan dan kema'rifatan (mengenal dan dekat dengan Allah) dan menguasai berita, peristiwa dan hal-hal yang bersifat ruhaniah, tersembunyi (rahasia) dan menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian/sukar dipahami.
- b. Aspek Moralitas: Konselor Islam dalam mengemban amanat konseling selalu memperlihatkan nilai-nilai, sopan santun, adab-adab, etika dan tata karma ketuhanan. Dengan moralitas ini, maka keberkahan, kerahmatan,

³¹Muskinul Fuad, *Kualitas Pribadi Konselor: Urgensi dan Pengembangannya Vol 3* (Purwokerto: Komunikan, 2009), hal. 248

dan kemanfaatan konseling selalu eksis dalam prosedur dan proses kerjanya. Adapun aspek moralitas yaitu sebagai berikut:

- 
- a) Ikhlas mengemban amanat hanya karena Allah Swt
 - b) Penuh keyakinan bahwa konselor sebagai media bantuan dan hanya Allah Swt yang Maha pemberi bantuan.
 - c) Jujur dan benar atas kemampuan yang dimilikinya.
 - d) Tidak menipu diri dan kliennya.
 - e) Menjaga amanat konseling, baik mengenai hak dirinya, hak klien dan hak Allah Swt.
 - f) Menyampaikan ajaran Islam untuk pedoman yang menyelamatkan kliennya.
 - g) Menjadikan sabar sebagai kekuatan untuk keberhasilan konseling
 - h) Memaksimalkan ikhtiar dan tawakkal dalam mengarahkan segala kemampuannya
 - i) Menguasai bahasa lisan yang baik dan terpuji
 - j) Menjaga kerahasiaan klien dan menjaga pandangan antara konselor dan kliennya dan mendoakan agar klien diberi taufiq dan hidayah Allah Swt.
- c. Aspek Keilmuan: Konselor Islam harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas mengenai manusia yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits, pandangan para ulama, hasil pengamatan dan pengetahuan empirik.
 - d. Aspek Keterampilan: Konselor Islam harus mengikuti pelatihan yang berkelanjutan (*kontinyu*), konsisten, dan disiplin dibawah bimbingan dan

pengawasan dari para Ahli yang senior. Pelatihan yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

- a) pensucian diri (*tahilli*) dengan jalan taubat nasuha
- b) pengisian diri (*tahalli*) dengan muncul indikator perubahan, perbaikandan pensucian diri pada aspek pikiran, hati, jiwa, inderawi dan jasad
- c) Meningkatkan ketaatan beribadah, baik ibadah *lahiriyah* maupun *bathiniah*
- d) Lahirnya perilaku baru (*tajalli*) yaitu dalam bentuk perbuatan, ucapan, sikap, dan gerak gerak baru, martabat dan status baru, sifat dan karakteristik baru pada diri konselor dan munculnya pemberdayaan diri menuju insan kamil (manusia yang sempurna).³²

3. Karakteristik Kepribadian Konselor Profesional

Karakteristik kepribadian konselor merupakan nilai-nilai yang berisi karakteristik kepribadian, agar Konselor mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik di sebuah layanan Konseling, baik sebagai pembimbing maupun dalam melaksanakan tugas-tugas pokok lainnya.³³

Kepribadian Konselor merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam konseling, konselor harus dewasa, ramah, dan berempati dan Seorang Konselor

³²Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami...*, hal. 187-189

³³Jurnal pendidikan, *Teori penelitian dan pengembangan Vol 1*, No. 11, Bulan November 2016, hal.

juga harus peduli kepada kepentingan orang lain tanpa pamrih (alturistik) dan tidak mudah marah atau frustrasi.³⁴

Menurut Willis, karakteristik kepribadian yang harus ada pada Konselor Professional yaitu, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, menyenangi manusia, menjadi komunikator yang terampil dan pendengar yang baik, memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, sosial budaya, fleksibel, tenang dan sabar, menguasai keterampilan tehnik dan memiliki instuisi, memahami etika profesi, sikap hormat, menghargai, konsisten dan bertanggung jawab. Karakteristik kselor berhubungan erat dengan profil professional (*ideal*). Menurut prayitno, mengemukakan bahwasanya profil konselor professional merupakan Konselor yang memiliki kepribadian, spesialisasi pendidikan dan kemampuan intelektual (ilmuan), dan karakteristik Konselor sangat mempengaruhi proses layanan konseling. Kualitas pribadi Konselor maupun keterampilan merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang konselor professional yang efektif dan maksimal.³⁵

Karakteristik Konselor yang efektif dikemukakan oleh para ahli yang wajib dipenuhi dan harus dilaksanakan oleh Konselor untuk mencapai keberhasilannya dalam proses konseling yaitu, menurut pandangan Carl Rogers sebagai peletak dasar konsep konseling, Rogers (dikutip dari Lesmana), yang ditemukan dalam karya Namora Lumongga Lubis mengemukakan ada tiga

³⁴ G-COUNS, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, ISSN. 2541-6782.

³⁵ Rosniati, *Study Islam tentang Akhlak Konselor Vol 1*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2013), hal. 303

karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor diantaranya yaitu, *incongruence, unconditional positive regard, dan empathy*.

a) *Congruence* (kesesuaian)

Menurut pandangan Rogers, Konselor harus *congruence* (kesesuaian), yang diartikan Seorang konselor terlebih dahulu harus dapat memahami dirinya sendiri antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus sesuai. Seorang Konselor harus sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

b) *Unconditional Positive Regard*

Konselor harus dapat menerima (respek) tanpa syarat kepada klien meskipun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu (klien) menjalani kehidupannya dengan membawa segala nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya. Rogers mengatakan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan dirinya ke arah yang lebih baik, oleh karena itu Konselor harus memberikan kepercayaan kepada klien untuk mengembangkan diri mereka.

c) *Empathy*

Empathy merupakan memahami orang lain dari sudut pandang berpikirnya. Selain itu *empathy* yang dirasakan juga harus ditunjukkan. Seorang Konselor harus dapat mengesampingkan nilai-nilainya sendiri tetapi tidak boleh ikut terlibat didalam nilai-nilai klien.³⁶

³⁶Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling ...* hal. 24

Menurut Mamat Supriatna mengemukakan, ada beberapa ciri-ciri kepribadian konselor antara lain yaitu, Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt yang Maha Esa, menampilkan nilai, norma dan moral yang Akhlaqul Karimah berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, menampilkan integritas dan stabilitas kepribadian dan kematangan emosional, cerdas, kreatif, mandiri, berpenampilan menarik, Menghargai harkat dan martabat manusia dan hak asasinya.³⁷

Menurut beberapa pakar konseling mengemukakan bahwasanya keberhasilan Seorang Konselor yaitu ditentukan oleh kualitas pribadinya, secara umum karakteristik kepribadian yang harus dimiliki oleh Konselor yang telah dijelaskan atau diuraikan oleh Willis yaitu, Beriman dan bertakwa, menyenangkan manusia, komunikator yang terampil, pendengar yang baik, memiliki wawasan dan ilmu tentang manusia, sabar, empati, memahami, menerima, hangat dan bersahabat, emosi stabil, motivator dan fasilitator, pikiran yang jernih, konsisten, memahami etika profesi, tanggung jawab, jujur, sosial budaya yang baik, dan menghargai.³⁸

Menurut Carl Rogers mengemukakan bahwa ada tiga karakteristik kepribadian yang sangat diperlukan oleh seorang konselor antara lain yaitu, kongruensi (tidak berbohong/berpura-pura), kognuensi ini sangat penting dalam proses layanan konseling yaitu terkait dengan upaya menumbuhkan kepercayaan

³⁷Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hal. 22-23

³⁸Namoor Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2011), hal. 30-31

seorang klien kepada seorang konselor, empati (kemampuan untuk memahami hal yang sedang klien rasakan dan pikirkan), dan memberikan perhatian positif pada Seorang konseli.³⁹

C. Konseling Islam

1. Pengertian Konseling Islam

Menurut Thohari Musnamar, konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap klien agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah Swt yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Lahmuddin Lubis berpendapat bahwa, Bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing (konselor/helper) kepada konseli (klien). Dalam pelaksanaan pemberian bantuan, seorang konselor untuk mengikuti apa yang disarankannya, melainkan sekedar memberikan arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan lebih terfokus kepada bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan “mental”.⁴⁰

Konseling secara *etimologis* berasal dari bahasa latin “*consilium*”, yang berarti "dengan" atau "bersama", dirangkai melalui penerimaan atau pengertian. Dalam bahasa “*Aglo Saxon*”, kata “konseling” berasal dari “*sellan*”, yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. Konseling mencakup pemahaman dan menghubungi individu (klien) untuk mengungkapkan kebutuhan, motivasi, dan

³⁹Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hal. 20

⁴⁰Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 27-28

potensi unik mereka. Berdasarkan terminologi di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu proses di mana para ahli memberikan bantuan kepada klien yang sedang mengalami masalah melalui konseling dan wawancara.⁴¹

Konseling Islam merupakan upaya membantu klien belajar untuk mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memperdayakan (*empowering*), Iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah Swt. Agar fitrah yang ada pada klien berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntutan Allah Swt. Konseling Islam merupakan aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya klien sendirilah yang perlu hidup sesuai dengan tuntutan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya klien sendiri yang harus aktif belajar memahami sekaligus melaksanakan tuntutan Islam (Al-Quran dan sunnah Rasul). Pada akhirnya diharapkan agar klien selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan di akhirat.⁴²

Konseling Islam (*Al-Irsyad al-Islami*) bermakna petunjuk yang Islam, yakni memberikan pemahaman, pengarahan dan petunjuk bagi orang-orang yang sesat, dalam bentuk memberikan pertimbangan, pandangan, pemikiran, orientasi kejiwaan, etika dan penerapannya sesuai dengan ajaran Islam. Seseorang dikatakan sesat karena tidak melalui jalan yang benar sehingga mengambil jalan yang salah, belum mengetahui jalan yang benar tetapi terlanjur berbuat salah,

⁴¹Abdul Hasan, *Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII.C melalui Bimbingan kelompok Semester satu Tahun Pelajaran 2015/2016*, Jurnal Ilmiah Mandala, JIME Vol. 3. No. 1 ISSN 2442-9511.

⁴²Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2013), hal. 22

sehingga arah perjalanan hidupnya perlu diluruskan kembali. Dengan demikian, melalui bantuan layanan konseling Islam, seorang klien diharapkan dapat meneguhkan keyakinannya, menguatkan kesadarannya, terbuka wawasan pemikiran, pemahaman, keinsyafan untuk menempuh jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Kata kunci dalam istilah (*al-irsyad al-islami*) Konseling Islam adalah proses memberikan pengarahan kepada seseorang untuk menempuh jalan hidup yang benar yang telah dibentangkan oleh Allah Swt yakni “*dinul islam*”. Dalam menempuh jalan hidup ini terbuka luas bagi klien untuk menemukan keragaman pilihan hidup yang baik dan benar.⁴³

2. Hakikat dan Tujuan Konseling Islam

Hakikat konseling Islam merupakan upaya membantu klien belajar mengembangkan fitrah Iman dan kembali kepada fitrah Iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, afs dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah Swt dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada klien berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar klien selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan di akhirat.⁴⁴ konseling Islam adalah menyangkut persoalan hakikat hidup dan kehidupan manusia. Setiap klien (individu) mengemban tugas untuk menyeru kepada kebaikan (*al-khair*), melaksanakan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar dengan cara-cara yang bertanggung jawab. Manusia bukan hanya hidup

⁴³Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami...*, hal. 10-11

⁴⁴Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 207

di dunia ini, akan tetapi setelah kematian jasadnya masih ada kehidupan lain di dalam akhirat.⁴⁵

Adapun Tujuan Konseling Islam merupakan memberi bantuan kepada setiap klien yang membutuhkan agar mampu memelihara kesucian fitrahnya. Dengan kesucian fitrahnya, klien diharapkan dapat memecahkan permasalahan kehidupan, pengembangan diri dan mempermudah jalan bagi upaya mencapai kualitas jiwa yang sehat. klien dibantu untuk menemukan kesadaran akan hakikat diri sebagai hamba dan khalifah Allah Swt di bumi, menyadari tugas dan kewajibannya, mengikhlaskan pengabdianya kepada Allah dan mempertanggung jawabkan segala amal ikhtiarnya. Dengan kata lain, klien diharapkan mampu menjadi pribadi yang utuh sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, baik dalam bidang aqidah, Ibadah dan Akhlak maupun dalam bidang pendidikan, pekerjaan, keluarga dan masyarakatnya. Dengan demikian dalam batasan tertentu diharapkan ia mampu menjadi klien yang berakhlak mulia (*Akhlaqul Kariimah*), membawa rahmat bagi lingkungan sekitarnya (*Rahmatan lil 'Alamin*) dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia pada umumnya (*Anfa'uhum lil Al-nas*). Untuk mewujudkan suatu perubahan, perbaikan, penyempurnaan, peningkatan dan pengembangan diri menuju tercapainya kualitas jiwa yang sehat, maka klien dibantu agar:

- 1) Mampu membangkitkan daya ruhaniahnya melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Allah Swt untuk mampu menghadapi berbagai musibah, penderitaan, ujian dan cobaan dari Allah Swt.

⁴⁵ Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami...*, hal. 172

- 2) Mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya, baik yang berhubungan dengan masalah pribadi dan sosial, pendidikan, karir, pekerjaan, dan keuangan, perkawinan dan rumah tangga, masalah keagamaan, dan keyakinan keagamaan itu sendiri.
- 3) Mampu memahami dan menyadari hakikat diri, tugas dan kewajiban, esensi kebebasan, memilih dan tanggung jawab, kewajiban ikhtiar dan tawakkal. Dengan demikian ia mampu memahami kebutuhan, kesediaan melaksanakan tugas dan kewajiban, kesediaan menerima tanggung jawabnya sebagai individu dan anggota masyarakat di dunia ini serta bertanggung jawab secara otonom (berdiri sendiri) di hadapan Allah Swt di akhirat kelak
- 4) Mampu mendorong klien untuk kembali melakukan perbuatan-perbuatan baik yang jelas-jelas ditinggalkannya. Ia melakukan apa-apa yang dituntut syara' termasuk perbuatan dan perkataan yang membawa kemaslahatan bagi individu dan masyarakat, yang wajib maupun yang sunnah dan mampu meninggalkan perbuatan mungkar yang jelas-jelas dikerjakan. Mampu mewujudkan perdamaian dengan seseorang atau pihak yang selama ini bermusuhan, dapat menerima diri dan lingkungannya seperti apa adanya, sekaligus mendorong klien mewujudkan perubahan-perubahan pada diri dan lingkungannya, titik pangkalnya adalah sempurna dalam bidang aqidah, ibadah dan akhlak, maksimal dalam ikhtiar, tawakkal dan ikhlas dalam menerima hasilnya.⁴⁶

⁴⁶*Ibid*, hal. 178-179

Tujuan yang ingin dicapai melalui konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah Swt kepada klien bisa berkembang dan berfungsi dengan baik dan efektif, sehingga menjadi pribadi *kaaffah* (menyeluruh), dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan (menyatakan suatu tindakan, pengalaman, keberadaan) apa yang di imaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dengan kata lain, tujuan konseling adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu (klien) yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh dan pada akhirnya diharapkan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat. Adapun tujuan jangka pendek yang diharapkan adalah terbinanya fitrah Iman klien hingga membuahkan (menghasilkan) amal shaleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar diantaranya yaitu:

- 1) Manusia adalah Makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh terhadap segala aturannya.
- 2) Selalu ada kebaikan (Hikmah) di balik ketentuan (Takdir) Allah yang berlaku atas dirinya.
- 3) Manusia adalah Hamba Allah yang harus beribadah hanya kepadanya sepanjang hayat.
- 4) Fitrah (iman) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, fitrah dipelihara dengan baik akan menjamin kehidupannya selamat di dunia dan akhirat

- 5) Esensi (Hakikat) Iman bukan sekedar ucapan dengan mulut, akan tetapi lebih dari itu, yaitu membenarkan dengan hati dan mewujudkan dalam amal perbuatan
- 6) Hanya dengan melaksanakan syari'at agama secara benar, potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang optimal dan selamat dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.
- 7) Agar individu bisa melaksanakan syari'at Islam dengan baik dan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan mengamalkan kandungan kitab suci Al-Quran dan Sunnah Rasulnya.⁴⁷

3. Prinsip-prinsip Konseling Islam

- a. Adapun prinsip-prinsip Dasar Konseling Islam yaitu sebagai berikut:
 - 1) Manusia ada di dunia bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah Swt. Ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (*Sunnatullah*) yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa. Oleh sebab itu setiap manusia harus menerima ketentuan Allah dengan Ikhlas.
 - 2) Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepadanya sepanjang hayat. Oleh sebab itu, dalam membimbing klien perlu diingat, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bisa mengandung makna ibadah, maka dalam melakukannya harus sesuai dengan cara Allah Swt dan niatkan untuk mencari Ridha Allah Swt.

⁴⁷Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 207-208

3) Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahliannya masing-masing sesuai ketentuannya (*khalifah fil Ardh*). Oleh sebab itu dalam membimbing individu/klien perlu diingat bahwa ada perintah dan larangan Allah yang harus dipatuhi, yang pada saatnya akan diminta pertanggung jawaban dan mendapat balasan dari Allah Swt.

4) Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah yang berupa iman, iman sangat penting bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, kegiatan konseling harus di fokuskan pada membantu individu memelihara dan menyuburkan iman.

5) Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kukuh (kuat), yaitu dengan selalu memahami dan menaati aturan Allah Swt. Oleh sebab itu, dalam membimbing klien diarahkan agar seorang klien mampu memahami Al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

6) Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai dengan tuntutan Allah Swt.

7) Dalam membimbing klien sebaiknya diarahkan agar klien secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, karena rujukan utama dalam membimbing adalah ajaran agama, maka dalam membimbing individu sebaiknya dibantu agar secara bertahap klien mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara baik dan benar.

8) Islam mengajarkan agar umatnya saling menasihati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa, oleh karena itu segala aktivitas membantu klien yang dilakukan dengan mengacu pada tuntutan Allah Swt yang tergolong Ibadah.⁴⁸

b. Prinsip-Prinsip yang berhubungan dengan Konselor antara lain sebagai berikut:

- 1) Konselor dipilih atas dasar kualifikasi keimanan, ketakwaan, pengetahuan tentang konseling dan syari'at Islam, keterampilan dan pendidikan.
- 2) Ada peluang bagi konselor untuk membantu klien mengembangkan dan kembali kepada fitrahnya. Namun diakui bahwa hasil akhirnya masih tergantung pada izin Allah Swt.
- 3) Ada tuntutan Allah Swt agar pembimbing mampu menjadi teladan yang baik bagi klien yang dibimbingnya.
- 4) Ada keterbatasan pada diri konselor untuk mengetahui hal-hal yang ghaib, oleh sebab itu dalam membimbing klien seyogianya ada bagian-bagian tertentu yang diserahkan kepada Allah.
- 5) Konselor harus menghormati dan memelihara informasi berkenaan dengan rahasia (*confidensial*) mengenai klien yang dibimbingnya.

⁴⁸*Ibid*, hal. 208-210

6) Dalam menghadapi hal-hal yang konselor sendiri kurang memahami, sebaiknya ditanyakan atau diserahkan kepada orang lain yang dipandang lebih ahli dibidang tersebut.⁴⁹

c. Prinsip yang berhubungan dengan klien yang dibimbing yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam membimbing klien perlu dimantapkan kembali hakikat “*Laa ilaha illallah*”, dan konsekuensi ucapan “*asyhadu alla ilaha illallah*”
- 2) Kehidupan individu secara pribadi maupun keseluruhan pasti berakhir dalam waktu yang tidak diketahui, setiap orang akan diperhitungkan amalnya dan mendapatkan balasannya. Dalam membimbing klien perlu mempersiapkan bekal sebelum ajal tiba, dan tidak perlu terlalu sakit bila ada yang mendhaliminya sebab semua pasti ada balasannya.
- 3) Akal dan hati nurani manusia adalah potensi bagi kehidupan yang sehat bagi individu. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu seyongianya akal dan hati nurani tidak diabaikan.
- 4) Manusia ada bukan dengan sendirinya, tetapi ada yang mengadakan yaitu Allah Swt melalui kedua orang tuanya. Dalam membimbing perlu diingatkan ia harus selalu bersyukur kepada Allah serta patuh kepada kedua orang tua.
- 5) Ada tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai khalifah Allah dan sekaligus beribadah kepadanya. Oleh sebab itu, dalam membimbing

⁴⁹Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 210

individu perlu diingatkan bahwa ia harus melaksanakan amanah sesuai tuntutan Allah, dan hanya beribadah kepada Allah Swt sepanjang hayatnya.

- 6) Ada tujuan Allah menciptakan setiap bagian dari organ tubuh manusia. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa ia harus menjaga dan memanfaatkannya sesuai tuntutan Allah Swt.
- 7) Pembawaan manusia sejak lahir adalah bersih, suci dan cenderung ke hal-hal yang positif. Jika terjadi penyimpangan adalah karena kelalaian individu tidak merawatnya dengan baik, belajar dari lingkungan yang salah atau karena individu tidak mampu menghadapi godaan syaitan.⁵⁰

4. Metode Konseling Islam

Menurut Tirmizi ada empat Metode Konseling Islam diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Sebagaimana firman Allah berkaitan dengan suri teladan adalah salah satu metode yang harus ditunjukkan oleh konselor bagaimana semestinya berbuat untuk memberi contoh dan bagaimana semestinya menyampaikan informasi kepada klien supaya tidak bertentangan apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan, hal ini terdapat dalam (QS. al-Ahzab 33: 21) yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{٥٠}

⁵⁰ *Ibid*, hal. 210-211

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”⁵¹

Sedangkan dalam firman Allah yang lain pada (QS. Al-Maidah 5:31):

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِثُ سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤَيِّلَتْنِي آعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya: *Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.*⁵²

2. Metode Penyadaran

Metode penyadaran merupakan sebuah langkah yang dilakukan dalam proses konseling dengan Menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat dan juga *at-Tarhib wat-Tarhib* (janji dan ancaman). Penggunaan metode ini sering sekali dipergunakan oleh Konselor dalam memotivasi klien agar bersemangat dalam menyelesaikan masalahnya. Bahkan dalam misi ke-Nabian, Rasulullah sering menggunakan metode penyadaran melalui teknik *at-Tarhib wat-Tarhib* untuk mengingatkan ummat dan para Sahabat R.a.⁵³

⁵¹Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016), hal. 420

⁵² *Ibid*, hal. 112

⁵³ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 146

Dalam firman Allah dalam (QS. Al-Hajj 22: 1-2) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ
يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَى
وَمَا هُمْ بِسُكَرَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

Artinya: 1) *Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar.* 2) *(Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusunya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.*⁵⁴

3. Metode Penalaran Logis

Metode penalaran logis merupakan upaya dialogis (upaya untuk berdialog) yang dilakukan oleh klien dengan akal dan perasaannya sendiri. Pada umumnya, penalaran logis ini disebut juga dengan pendekatan kognitif yang berorientasi pada proses aktif yang melibatkan data inspektif dan introspektif. Menurut Samuel T. Glading, peranan konselor pada pendekatan kognitif untuk membuat pikiran klien yang terselubung menjadi terbuka. Pikiran-pikiran tertutup klien banyak disebabkan oleh anggapan atau konsep diri klien yang negatif dalam memandang fakta tentang dirinya dan gambaran luar dari dirinya.⁵⁵

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016), hal. 332

⁵⁵ *Ibid*, hal. 147

Adapun Metode penalaran logis dalam Konseling Islam dapat dijumpai dalam Firman Allah (QS. Al-An'am 6: 76-78 yang berbunyi sebagai berikut:

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ الْأَفْلِينَ
فَلَمَّا رَأَى بَارِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَنْ نَمَّ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ
الشَّمْسِ بِارْتِعَاقٍ قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُعْمِدُ رَبِّي بِإِبْرَءِيمَ ۖ فَتَشْرِكُونَ

Artinya: “Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, Inilah tuhanku. Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, Aku tidak suka kepada yang terbenam Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, Inilah tuhanku. Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, Inilah tuhanku, ini lebih besar. Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.”⁵⁶

4. Metode Kisah

Dalam Al-Quran sudah banyak kisah-kisah dialog yang dilakukan para Nabi kepada kaumnya kisah-kisah ini dapat dijadikan sebagai metode untuk menjadi contoh penerangan bagi perilaku yang diharapkan mengikuti kehendak Allah dan menghindari dari perilaku yang tidak disukai oleh Allah. Dari keterangan di atas cukup banyak metode yang dapat diterapkan dalam menyelenggarakan Konseling Islam. Dalam (QS.Yusuf 12:3) disebutkan bahwa

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016), hal. 137

kisah-kisah yang diceritakan dalam Al Quran ditujukan sebagai media untuk mengingatkan bagi orang yang lalai.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.”⁵⁷

Keberhasilan Konseling Islam yang dilakukan oleh Nabi ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan peradaban Islam sebagai sandaran hidup. Adapun salah satu tipe yang menjadikan keberhasilan misi Dakwah dan Bimbingan Nabi adalah dengan menggunakan pendekatan Rahmah. Pendekatan Rahmah yang digunakan oleh Nabi tergambar dengan cara lemah lembut Nabi ketika berbicara kepada kaum Jahiliyyah serta kemampuan komunikasi beliau dengan mengutamakan kabar gembira (*basyira/reward*) dari pada peringatan (*nadzira/punished*). Sikap Nabi yang mendahulukan Rahmah (kasih sayang) dan lebih mengutamakan ucapan yang memuat nilai sanjungan dan pujian ini diabadikan dalam (QS. Al- Anbiya21:107) yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016), hal. 235

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya: “*Sesungguhnya kami Telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka*”⁵⁸

Metode yang terdapat dalam Konseling Islam setidaknya terbangun atas dasar rasa empati dan simpati terhadap kondisi klien yang sedang mengalami masalah yang ada dalam dirinya. Pengakuan bahwa pada dasarnya konseli sedang berada pada kondisi lemah dan dipengaruhi kekuatan-kekuatan negatif yang membutuhkan konselor untuk dapat membantu menuju perilaku yang positif hendaknya dihormati dan memperlakukan dengan cinta. Nuansa saling menghormati dan meyakini bahwa fitrah manusia adalah baik harus di tempatkan sebagai asas pelaksanaan Konseling Islam dengan menggunakan metode yang baik dan santun.

Subandi dan Sambas menelusuri beberapa metode yang pernah digunakan dalam pelaksanaan Konseling Islam, sebagai berikut:

1. Metode graduasi (*al Tadaruj*) adalah pemahaman konselor dalam proses konseling berdasarkan bobot kerumitan masalah dan hakikat pokok masalah yang dihadapi klien.
2. Metode levelisasi (*Muaraat al Mustawiyat*) adalah pemahaman konselor dalam proses konseling yang didasari atas tingkat kemauan klien dalam

⁵⁸ Hal Hiwal, *Pendekatan Rahmah sebagai media dalam bimbingan Konseling yang dilakukan Nabi* (Beirut: Darul Ma’rifah, 1982), hal. 24

mengikuti konseling dan kemauan klien dalam memahami masalah yang ada pada dirinya.

3. Metode variasi (*al Tanwil wa al Thagyir*), yaitu sebuah metode yang digunakan oleh konselor dalam proses konseling dengan memperhatikan waktu konseling, materi yang disampaikan, tempat dan kondisi klien yang bertujuan menghilangkan rasa jenuh baik bagi konselor maupun konseli.
4. Metode keteladanan (*al Uswah wa al Qudwah*), proses dalam sebuah konseling, dimana Seorang Konselor secara murni tanpa dibuat-buat menunjukkan sikap dan perilaku santun, beribadah, sabar, tawadhu', tegas, dan pemaaf dalam menghadapi berbagai macam latar belakang konseli.
5. Metode aplikatif (*al-Tathbiqi*), adalah proses konseling dengan model pelatihan.
6. Metode pengulangan (*al-takriri*), yaitu proses konseling yang dilakukan secara berulang-ulang, agar masalah yang dihadapi oleh konseli dapat diatasi dengan tuntas, dan mencapai kemandirian konseli.
7. Metode evaluatif (*al-Taqyim*) adalah metode yang digunakan untuk menganalisa pemahaman klien dan memonitoring sampai sejauh mana keberhasilan klien dalam memahami masalah yang dihadapinya.
8. Metode dialog (*al-Hiwar*), yaitu cara yang digunakan oleh konselor dalam proses konseling melalui tanya jawab, dengan menggunakan teknik verbal, seperti konfrontasi, personalisasi, paraphrasing, dan lain sebagainya.

9. Metode analogi (*al-qiyas*) cara dalam konseling, dimana konselor menggunakan analogi sebagai metode untuk menyadarkan konseli.
10. Metode cerita (*al-Qishos*) proses konseling dengan menggunakan kisah-kisah sebagai bahan pertimbangan bagi klien.⁵⁹



⁵⁹Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas, *Dasar-dasar Bimbingan: Al-Irsyad dalam Dakwah Islam*, (Bandung: KP Hadid IAIN Sunan Gunung Djati, 1999), hal. 87-89

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang mana cara tersebut dilakukan secara ilmiah. Oleh karena itu, ada beberapa kata kunci (*keywords*) yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Adapun cara ilmiah merupakan kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri keilmuan yaitu, rasional, empiris, dan sistematis. Rasional merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empris (sumber pengetahuan yang diperoleh dari observasi atau penetian) dapat dilakukan dengan cara diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara yang digunakan. Sistematis merupakan proses yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.⁶⁰

Menurut kamus *Webster's New International*, penelitian merupakan kegiatan yang menyelidiki sesuatu secara teliti untuk memperoleh fakta yang dibutuhkan. Menurut Hilway dalam bukunya *Intoduction to Research*, mengemukakan bahwa penelitian merupakan suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang sempurna terhadap suatu masalah sehingga memperoleh cara penyelesaian dan pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.⁶¹

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2

Dalam membahas skripsi ini, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Teknik analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik penelitian untuk membuat proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum (inferensi proses yang digunakan dalam sistem pakar untuk menghasilkan informasi baru dari informasi yang telah diketahui) yang dapat dicontohkan (*replicable*) kebenaran data dengan perhatian konteksnya. Analisis data (*content analysis*) merupakan metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi yang tertulis atau tercetak dalam media massa, dokumen (pesan atau teks) yang diriset. Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan.⁶²

Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) sebagai alat untuk melihat dan mengamati Identifikasi Karakteristik Kepribadian Konselor Professional Dalam Perspektif Konseling Islam.

B. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu, penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada dipustaka

⁶¹Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hal. 2

⁶²Miftahul Jannah, *Karakteristik kepribadian Konselor Dalam Al-Quran (Study Deskriptis Analitis Penafsiran Q.S. Ali-Imran 159)*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020), hal. 47-48

yang sesuai dengan fokus masalah dan pokok pertanyaan penelitian. Untuk mempermudah peneliti dalam menulis mengenai judul serta agar tercapainya tujuan penelitian maka perlu disusun sebuah cara yang sesuai dengan standar akademik. penelitian yang dilakukan di pustaka dari sumber tertulis, sumber tertulis dapat dibagi antara lain adalah buku-buku, dokumen, artikel, majalah ilmiah, jurnal. Adapun jenis data yang dikumpulkan dari berbagai literatur yang ada yaitu meliputi data tertulis berupa teks konseling Islam terkait masalah Identifikasi Karakteristik Kepribadian Konselor Profesional dalam Perspektif Konseling Islam.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian yaitu buku-buku yang dimana data tersebut dapat diperoleh, untuk mempermudah peneliti maka literatur yang digunakan didalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian diantaranya yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu terdiri dari buku-buku Tim Bina karya Guru Akidah dan Akhlak, *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam*, Kamus Istilah Agama Islam, Rasulullah Sebagai Konselor Profesional, *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam* (kajian histori filosofi sifat-sifat Rasulullah Saw, Rasulullah dan prinsip-prinsip Konseling Islam, Bimbingan Konseling Islam dan Al-Quran. Sementara data sekunder yaitu, buku-buku yang terkait dengan Identifikasi karakteristik kepribadian konselor profesional dalam perspektif Konseling Islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dengan cara dokumentasi. Teknik mempelajari dan mengumpulkan data terkait dengan penelitian adalah dengan mengambil dan menganalisis buku-buku yang berkaitan dengan Identifikasi karakteristik kepribadian konselor profesional dalam Perspektif Konseling Islam. Dalam menulis penelitian ini jika diperhatikan dari pengumpulan data penelitian yaitu termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu merupakan penelitian yang dilakukan dengan mencari data dan membahas literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

E. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari dokumentasi, buku-buku, jurnal, artikel, media massa dan lainnya.⁶³ Setelah data-data terkumpulkan, kemudian data tersebut diklarifikasikan dan dianalisis. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun seluruh data yang diperoleh.⁶⁴ Penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu, yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis. Menurut Burhan Bungin analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan dan simpulan yang dibuat sebelumnya, yang mana hal tersebut *reficable* (dapat dipercaya) dan memperhatikan data sesuai

⁶³Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dab R&D...*, hal. 244

⁶⁴*Ibid*, hal. 335

dengan konteksnya.⁶⁵ Adapun penulis menggunakan metode tersebut yaitu, untuk menganalisis isi pembahasan penelitian.



⁶⁵Burhan Bungin, *penelitian kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 222

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Dalam Sub bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai beberapa sub judul diantaranya yaitu: 1) Kepribadian Konselor dalam Layanan Konseling berdasarkan Perspektif Islam 2) Karakteristik Konselor dalam menangani permasalahan klien dilihat dari pendekatan Konseling Islam

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan hasil penelitiannya yang akan dijabarkan menurut rumusan masalah penelitian:

1. Kepribadian Konselor dalam Layanan Konseling Berdasarkan Perspektif Islam

Islam pada dasarnya telah terlebih dahulu menguraikan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki Konselor bahkan jauh sebelum lahirnya Konseling di dunia, sebelum kepribadian Konselor yang dikemukakan oleh para ahli dunia telah ada dan dijalankan oleh Rasulullah Saw sebagai panutan (*role model*) bagi umat Islam. Nabi Muhammad Saw memiliki kepribadian yang baik dan tiada bandingan sampai masa kini, untuk itu maka kepribadian Rasulullah Saw patut dicontohkan. Dalam sub bagian ini penulis memaparkan lebih lanjut kepribadian konselor dalam Islam sebagai berikut: 1) Shiddiq, 2) Amanah, 3) Tabligh, 4) Fathanah.

1. Shiddiq (jujur)

Rasulullah Saw mempunyai sifat Shiddiq yang artinya benar, lawannya adalah dusta (*kadzib*). Sifat shiddiq ini menjadi dasar dalam menjalankan aktivitas. Shiddiq berarti memiliki kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Allah memerintahkan orang yang beriman untuk senantiasa memiliki sifat Shiddiq. Allah berfirman dalam (QS. At-Taubah ayat 119):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.”*⁶⁶

Dalam Konseling Islam perilaku dan ucapan Seorang Konselor haruslah benar adanya sesuai dengan kenyataan. Dalam menjalankan profesinya Konselor dituntut untuk senantiasa memiliki kepribadian yang benar (shiddiq) yaitu sebuah rasa kebanggaan terhadap apa yang dijalani selama ini. Kepribadian yang jujur, akhlak mulia, norma, etika ajaran agama harus dipegang erat oleh Seorang Konselor. Konselor dengan kompetensi kepribadian yang baik akan berpengaruh pula terhadap perilaku klien, dalam berinteraksi dengan klien Konselor akan mengajarkan klien untuk disiplin, tanggung jawab, mandiri dan selalu optimis menjalani hidup. Dalam ajaran Islam bisa disebut dengan Uswatun Hasanah atau memberikan teladan bagi klien. Rasulullah Saw menyerukan umatnya untuk senantiasa berlaku benar, baik dalam tindakan maupun ucapan. Adapun cirri-ciri

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016), hal. 206

yang bersifat jujur adalah selalu mengatakan kebenaran, mengakui keterbatasan diri dengan tidak menutupinya seakan-akan diri kita mampu dan tidak berlaku curang.⁶⁷

Berdasarkan deskriptif diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang Konselor harus memiliki kepribadian yang benar dan jujur dan dapat memberikan panutan dan teladan yang baik bagi kliennya.

2. Amanah (dapat dipercaya)

Rasulullah Saw memiliki sifat Amanah yaitu dapat dipercaya, Ciri-ciri perilaku amanah adalah tidak menceritakan rahasia orang lain, berperilaku sopan, tidak bergosip, taat kepada Allah Swt dan Rasulnya.⁶⁸ Nabi Muhammad Saw sejak kecil sudah memiliki sifat amanah yang dijuluki dengan al-amin, dengan sifat al-amin itulah masyarakat arab menghormati Rasulullah. Amanah berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban. Amanah ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal dan ihsan (berbuat yang terbaik) dalam segala hal.⁶⁹

Sifat Amanah bisa dianalogikan dengan kompetensi sosial. Dalam menjalankan tugasnya interaksi dengan masyarakat merupakan suatu keniscayaan. Keterampilan dalam berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, dan simpatik yang merupakan bagian dari kompetensi sosial yang harus dimiliki Seorang

⁶⁷ Tim Bina karya Guru, *Bina Akidah dan Akhlak Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas Iv* (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 80

⁶⁸ *Ibid*, hal. 81

⁶⁹ Abu A. Baiquni dan Eni Fauziana, *Kamus Istilah Agama Islam* (Surabaya: Arloka, 1995), hal. 113

Konselor. Kemampuan tersebut dapat menjadikan Seorang Konselor akan mudah berinteraksi dengan siapa saja, baik dengan orang-orang disekitar ataupun masyarakat, sehingga akan berjalan keharmonisan karena dijumpai oleh Konselor yang berkompeten. Dengan sifat tersebut diatas Nabi Muhammad Saw menjadi seorang pemimpin kepercayaan bagi orang yang hidup dimasanya. Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur dan beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata tetapi juga dengan perbuatan dan keteladanan.⁷⁰

Berdasarkan Deskripsi diatas maka dapat disimpulkan bahwa Seorang Konselor harus dapat menjaga Rahasia klien seperti yang terdapat didalam azas Konseling, dan amanah sendiri yaitu dapat dipercaya yang berarti apa yang disampaikan kepada seseorang yang menyampaikan percaya kepadanya dan merasa aman bahwa sesuatu yang dititipkan itu dipelihara dan dijaga olehnya.

3. Tabligh

Tabligh merupakan salah satu sifat Rasulullah yang artinya menyampaikan. Sifat Tabligh bisa disesuaikan dengan kompetensi professional, seorang Konselor ketika menyampaikan materi perlu menggunakan metode pembelajaran dengan tepat. Sama halnya ketika Nabi menggunakan metode yang berbeda dalam menyampaikan seriap wahyu dan perintah Allah Swt, sejak itulah beliau menjadi utusan Allah dengan tugas menyeru, mengajak dan memperingatkan manusia agar hanya menyembah kepada Allah Swt. Nabi Muhammad diutus oleh Allah yaitu sebagai orang yang memberi peringatan untuk

⁷⁰ Sakdiah, *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Histori Filosofi) Sifat-sifat Rasulullah*, Jurnal Al Bayan, Vol. 22, no. 3 (Juni 2016), hal. 39

membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷¹

Berdasarkan Deskripsi diatas maka dapat disimpulkan bahwa Seorang Konselor dituntut untuk memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses Konseling. Konselor mempunyai tugas untuk mengarahkan diri klien untuk mencapai tujuan terbaik pada dirinya, untuk itu Konselor dituntut mampu menyampaikan arahan yang tepat. Konselor harus selalu mengupdate (memperbaharui) dan menguasai materi Konseling yang diberikan kepada Klien.

4. Fathanah

Fathanah dapat diartikan kebijaksanaan dalam segala sesuatu sikap, perkataan dan perbuatan. Dan sifat Fathanah sendiri juga dapat diartikan dengan kecerdasan. Sifat fathanah bisa diibarakan dengan kompetensi pedagogik. Konseling adalah suatu kegiatan yang terprogram dan terarah untuk mengembangkan potensi dan kemandirian klien. Kecerdasan untuk mengaplikasikan konsep pada Konseling dibarengi dengan kecermatan memilih metode dalam melangsungkan sebuah proses Konseling. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kepribadian, kejiwaan, sifat dan interest klien, penguasaan tentang teknik dan prinsip konseling sangatlah diperlukan agar klien dapat mengaktualisasikan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan yang klien hadapi.⁷²

⁷¹ Muhammad Rasjid Ridho, *Wahyu Ilahi Kepada Nabi Muhammad* (Bandung: Pustaka Jaya, 1983), hal. 337

⁷² Ahmad Putra, *Rasulullah Sebagai Konselor Profesional*, (al tazkia, Volume 8 no. 2, Desember 2019), hal. 107

Dalam sebuah Hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Umamah diceritakan, Seorang pemuda mendatangi Rasulullah dan bertanya secara lantang di hadapan para sahabat: Wahai Rasulullah, apakah engkau dapat mengizinkan saya untuk berzina? Mendengar pertanyaan yang tidak sopan itu para sahabat rebut dan mau memukulinya, Nabi segera melarang dan memanggil bawalah pemuda itu dekat-dekat kepadaku. Setelah pemuda itu duduk di dekat Nabi, Nabi bertanya kepada pemuda itu: Bagaimana jika ada orang yang akan menzinai ibumu? Pemuda itu menjawab, Demi Allah saya tidak akan membiarkannya. Nabi melanjutkan, Bagaimana jika terhadap saudara perempuanmu? Tidak juga ya Rasul, saya tidak akan membiarkannya. Nabi meneruskan begitu juga orang tidak akan membiarkan putrinya atau saudara perempuannya atau bibinya dizinai. Nabi kemudian meletakkan tangannya kepada pemuda itu sambil berdoa: “yaa Allah bersihkanlah hati pemuda ini, ampunilah dosanya dan jagakanlah kemaluannya”⁷³

Berdasarkan kisah di atas maka dapat dilihat Rasulullah Saw sebagai Konselor Islam, memberikan nasihat, arahan dan bimbingan dengan penuh persuasif, lemah lembut, penuh kesungguhan dan kesabaran menghadapi seorang klien yang meminta pendapat kepadanya. Rasulullah Saw diutus kemuka bumi ini adalah untuk menyampaikan kebenaran dan pengajaran kepada manusia hal ini sesuai dengan firman Allah Dalam (QS. Yunus 10:57) yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

⁷³ Lahmuddin Lubis, “Rasulullah Saw. Dan prinsip-prinsip Konseling Islam”, Miqat, Vol. 32, 01 (Januari-Juni 2008), hal. 139

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”⁷⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat penulis ambil kesimpulan bahwa Rasulullah merupakan sosok pribadi yang dapat dikatakan sebagai seorang Konselor yang profesional. Ditandai dengan kepribadian yang dimilikinya yaitu shiddiq, amanah, tabligh, fathanah. Dengan sifat-sifat yang dimiliki ini, Rasulullah memiliki kedudukan yang dapat memberikan bimbingan serta upaya-upaya dalam mengatasi sebuah masalah yang terjadi pada umumnya maupun ketika berhadapan dengan yang memusuhinya.

Kepribadian Konselor Islam memiliki sisi yang berbeda dengan konselor pada umumnya, perbedaan tersebut terletak pada sisi *spirit* dan motivasi memberikan bantuan yang lebih berdimensi, tidak hanya sekedar membantu menyelesaikan permasalahan psikologi klien melainkan konselor berusaha menyelamatkan totalitas kehidupan klien. Seorang konselor perlu mengembangkan rasa iba, kasih sayang sebatas bingkai profesi. Sedangkan konselor Islam perlu mengembangkan semangat belas kasih yang berdimensi ukhrawi yaitu memberi kebahagiaan dunia dan akhirat, Seorang Konselor membantu dan menyelesaikan konseling terdapat dua kemungkinan yaitu, 1) Sebagai bukti Iman karena berhasil mencintai sudaranya (klien) seperti mencintai dirinya sendiri (apabila seorang klien sama-sama muslim), 2) Sebagai bukti Iman

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016), hal. 215

karena berhasil mencintai manusia (klien) secara umum dan sebagai wujud *Rahmatan lil 'alamin* (apabila klien berbeda agama).⁷⁵

2. Karakteristik Konselor dalam Menangani Permasalahan Klien dilihat dari Pendekatan Konseling Islam

A. Pendekatan bil Hikmah

Hikmah menurut Al-maraghi dalam kitab tafsirnya, sebagaimana yang dikutip oleh Masyhur Amin, yaitu perkataan yang tepat lagi tegas yang di barengi dengan dalil-dalil yang dapat menyingkapi kebenaran dan melenyapkan keraguan.⁷⁶ Sedangkan menurut Toha Jahja Oman seperti yang dikutip oleh Hasanuddin, Hikmah adalah kebijaksanaan artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya dan kitalah yang harus berpikir, berusaha, menyusun, mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, dan tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang Allah Swt.⁷⁷

Kata Hikmah mengandung tiga unsur yaitu:

- a) Unsur Ilmu, yaitu adanya ilmu yang shahih yang dapat memisahkan antara yang hak dengan yang bathil, berupa tentang rahasia, faedah dan seluk beluk sesuatu.
- b) Unsur Jiwa, yaitu sampainya ilmu tersebut kedalam jiwa sang ahli hikmah sehingga ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya.

⁷⁵ *Ibid*, hal. 262

⁷⁶ Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hal. 28

⁷⁷ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 36

- c) Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuannya yang terpajang (terhujam) kedalam jiwa mampu memotivasi diri untuk berbuat. Dengan perkataan lain perbuatannya itu dimotori oleh ilmu yang merasuk kedalam jiwa.⁷⁸

Misalnya Seorang Klien mendatangi konselor karena kesal akan larangan orang tuanya yang tidak membolehkan dia membawa motor dengan alasan anak tersebut suka ngebut dijalanan. Maka Konselor dengan pendekatan bil Hikmah memberikan arahan untuk mengubah perilakunya tersebut, seperti memberikan pertanyaan ke klien apa penyebab jika ngebut dijalanan? Dan klien menjawab: kecelakaan. Kemudian Konselor menanyakan apakah kamu pernah melihat orang yang mengalami kecelakaan? Klien menjawab: pernah, dan konselor menanyakan kembali apa yang kamu lihat? Klien menjawab: berdarah, meninggal, patah kaki, motornya rusak dan bisa kena sanksi terhadap pihak kepolisian.

Maka dari contoh kasus diatas dapat penulis simpulkan bahwa Konselor hanya mengarahkan klien dengan pikiran-pikiran yang logis dan tepat pada sasarannya kemudian klien sendirilah yang akan mengubah perilaku buruknya tersebut dengan arahan yang diberikan oleh Konselor. Karena di kasus tersebut terdapat proses berpikir yang didapatkan oleh klien dari arahan yang diberikan oleh Konselor, sama halnya dengan kasus yang saya sebutkan sebelumnya tentang pemuda yang hendak berzina dan meminta izin untuk berzina.

⁷⁸ Mashur Amin, Metode Dakwah, ...hal. 29

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *bil Hikmah* mempunyai arti yang kompetensi yang dimiliki oleh Seorang Konselor dalam melaksanakan layanan Konseling Islam dengan didasari kemampuan yang utuh sehingga klien dapat memahami dan menanamkan di dalam hati dan perbuatannya. Selain itu, Konselor juga harus tahu benar tentang waktu, tempat dan keadaan klien yang dihadapi sehingga Konselor dapat memilih cara yang tepat untuk menyampaikan muatan Konseling yang hendak diberikan kepada klien. Dan Seorang Konselor juga harus mengetahui tujuan yang hendak di capai, sehingga dapat memilih materi yang tepat sesuai dengan tujuannya.

B. Pendekatan Al- Maudzah Al-Hasanah

Al-Maudzah al-hasanah menurut Ibn Sayyidihi, sebagaimana dikutip oleh Masyhur Amin mengatakan bahwa “Mengingat (yang dilakukan) kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya.” Jadi al-Maudzah al-hasanah adalah memberikan nasehat dan memberi ingat (memperingatkan) kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggoyahkan atau dapat memberi pengaruh pada hatinya sehingga klien mau menerima nasehat tersebut. Sebab, kelembutan dan menasehati (al-Maudzah) sering kali dapat meluluhkan hati yang keras.⁷⁹

Menurut Hasanuddin, mengutip pendapat dari M.A Mahfoeld, al-maudzah al-hasanah kata-kata yang santun yang dapat memotivasi perkembangan klien. Sedangkan Hasanah dalam Konseling Islam mengandung beberapa unsure diantaranya yaitu:

⁷⁹ *Ibid*, hal. 34

- a) Lebih banyak klien yang mendengar maka panggilannya lebih banyak didengarkan
- b) Lebih banyak klien yang mengikuti maka lebih banyak maksud yang tujuan yang tercapai sehingga
- c) Menjadi lebih besar kuantitas klien yang kembali kejalan Tuhannya yaitu jalan Allah.⁸⁰

Misalnya Seorang anak yang mengalami kesedihan atau berada dalam suatu situasi yang sulit. Pada saat seperti ini si anak pasti menginginkan kehadiran dan kehangatan keluarganya terutama orang tua. Sudah menjadi tanggung jawab orang tua nya untuk memberikan cinta kasih untuk anak tersebut. Karena pada hakikatnya di dunia ini tidak ada orang tua yang ingin anaknya gagal, meskipun situasi terpuruk akan selalu ada dan tidak dapat di hindari. Maka tugas orang tua memberikan nasehat dengan lemah lembut terlebih kepada anak perempuan yang lebih peka, maka orang tua di sini untuk membantu menguatkan si anak agar ia mampu menghadapi permasalahannya dengan memberikan nasehat dengan kata “semua kita memiliki masalah dalam hidup, hal ini juga telah Allah tegaskan dalam ayat Al-Qur’an, tugas kita hanya bisa selalu berdoa dan berusaha”. Maka disini ada mau’izah atau nasehat yang baik yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya. Penyampaian nasehat yang baik dan dipertegas dengan aturan Allah.

⁸⁰ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal.36

Maka dengan demikian Pendekatan al- mauizah al hasanah sangat baik diterapkan oleh Konselor Islam dikarenakan dengan pendekatan tersebut dapat membuat hati seseorang tergerak dan membuat hati klien terbuka.

C. Pendekatan Al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan

Al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan yaitu bertukar pikiran dengan menggunakan dalil atau alasan yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Seorang Konselor harus terbuka, dapat mengendalikan emosi, menghargai pendapat orang lain apabila sedang berdebat atau berdiskusi, tidak hanya asal mengeluarkan argumentasi dikalahkan pihak lain. Namun disini yang penting adalah mencari titik temu yang bisa diterima dengan akal atau logis.⁸¹ Metode Konseling Islam paling tidak dapat menggunakan cara-cara yang dapat menyentuh perasaan klien untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar Hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan Konseling harus bertumpu pada suatu pandangan *Human Oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁸²

Menurut Deskriptif diatas maka dapat disimpulkan bahwa Seorang Konselor harus terbuka terhadap kliennya agar permasalahannya klien terselesaikan dengan cara yang baik dan efektif. Konselor juga harus berkata dengan sopan santun terhadap klien agar motivasi dan arahan yang diberikan Konselor dapat diterima oleh klien.

⁸¹ *Ibid*, hal. 39

⁸² Tirmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal.114

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang masalah, berbagai uraian yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya dan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah tertulis sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan. Kepribadian dalam istilah Islam adalah “syakhsiyah” yang memiliki arti serangkaian perilaku manusia baik sebahai makhluk individu maupun sosial yang pada dasarnya diturunkan dari ajaran agama Islam yang bersumber Al-Quran dan Sunnah. Kepribadian menurut perspektif Islam mendekati pada hakikat manusia (klien) itu sendiri. Karakteristik pribadi konselor merupakan nilai-nilai yang berisi karakteristik kepribadian, agar Seorang Konselor mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dan efektif. Kepribadian Konselor menentukan corak pelayanan Konseling yang dilakukannya, sebagai seorang teladan seharusnya Konselor Islam dapat menjadi panutan (*role model*) dalam menjalani kehidupan.

Konselor Islam dalam tugasnya yaitu membantu klien dalam menyelesaikan masalah kehidupan sesuai dengan pedoman utama ajaran Islam yaitu Al-Quran yang mana dalam proses penyelesaian masalah kehidupan klien Seorang Konselor harus memperhatikan aspek nilai dan moralitas Islam. Pada dasarnya tugas Seorang Konselor merupakan usaha memberikan Bimbingan kepada klien agar mampu mengatasi permasalahan dirinya dan tugas ini berlaku bagi setiap Konselor Profesional.

Konselor merupakan Seseorang yang *responsive* dan paham terhadap persoalan klien serta mampu memposisikan dirinya sebagai klien tersebut, sehingga ia bisa menyelesaikan dan mencari solusi terbaik sesuai dengan permasalahan klien, Konselor harus dapat bersimpati terhadap apa yang terjadi didalam diri klien serta berempati terhadap apa yang dirasakan oleh klien tersebut.

Konselor Islam harus berpegang teguh pada moralias Islam, sebagai Seorang Konselor Islam pada hakikatnya bersumpah kepada Allah Swt sebagai manusia terbaik dan harus menjadi yang terbaik. Seorang konselor harus teguh memenuhi janji yang dibuat bersama klien, dan Seorang Konselor harus mempunyai komitmen yang kuat untuk membantu masyarakat secara lebih luas demi untuk kesejahteraan klien (individu) di dunia dan di akhirat.

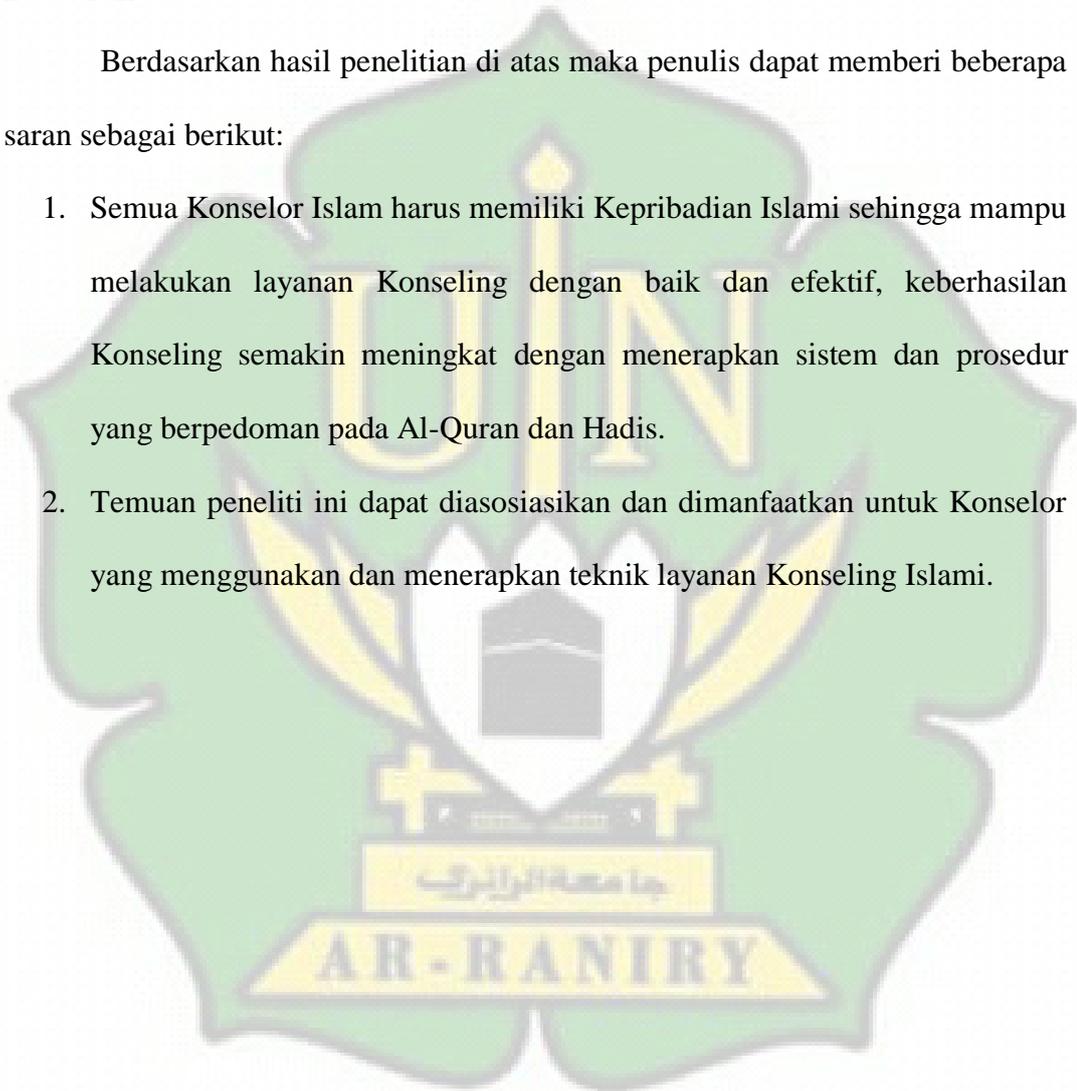
Konselor seharusnya menyadari bahwa memberikan layanan Konseling kepada Klien merupakan salah satu kegiatan yang bernilai Ibadah karena dalam proses bantuannya terkandung nilai menegakkan memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahyi mungkar*), agar layanan bantuan yang diberikan mengandung nilai Ibadah, maka aktivitas Konseling harus didasarkan kepada keikhlasan dan kesabaran. Konselor Islam memiliki pribadi yang terpuji sebagai teladan dalam berperilaku, baik ditempatnya bekerja maupun diluar tempat bekerja. Perilakunya merupakan perilaku yang terpuji yang mampu menegakkan kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (*uswatun hasanah*) yang mampu menegakkan kepada kebaikan dan mencegah kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.

Seorang Konselor menghendaki kesuksesan dan keberhasilan, sebagai profesi keberhasilan konseling diukur berdasarkan berapa banyak klien yang merasakan kepuasan dalam pelayanan konseling.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penulis dapat memberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Semua Konselor Islam harus memiliki Kepribadian Islami sehingga mampu melakukan layanan Konseling dengan baik dan efektif, keberhasilan Konseling semakin meningkat dengan menerapkan sistem dan prosedur yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadis.
2. Temuan peneliti ini dapat diasosiasikan dan dimanfaatkan untuk Konselor yang menggunakan dan menerapkan teknik layanan Konseling Islami.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Fungsi dan peran konseling Islam dalam pendidikan*, Jurnal Bimbingan dan konseling Islam vol. 3, No. 1, 2019
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010)
- Anas Sholahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010)
- Az-Zuwaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Jilid 14 "Aqidah, Syari'ah, Manhaj"*, (Jakarta: Gema Insani, 2013)
- Bungin, Burhan, *penelitian kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- D. Gunarsa, Singgih, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2009)
- Department Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- Faizah, *Psikologi dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004)
- Farziah, Wirda Izah, *Kepribadian Konselor Menurut Perspektif Organisasi Profesi (Kajian Konten Analisis Terhadap Karakteristik Kepribadian Konselor Konvensional)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019
- Fauziah, *Implementasi Konseling Islami dalam membina kepribadian siswa*, jurnal Edu Religia vol. 1 no. 2 2017
- Fuad, Muskinul, *Kualitas Pribadi Konselor: Urgensi dan Pengembangannya Vol 3* (Purwokerto: Komunikan, 2009)
- G-COUNS, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, ISSN.2541-6782
- Hasan, Abdul, *Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII.C melalui Bimbingan kelompok Semester satu Tahun Pelajaran 2015/2016*, Jurnal Ilmiah Mandala, JIME Vol .3. No. 1 ISSN 2442-9511.

- Hidayat, Dede Rahmat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011)
- Jannah, Miftahul, *Karakteristik Kepribadian konselor Dalam Al-Quran (Study Deskriptif Analitis Penafsiran QS. Ali-Imran Ayat 159)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020
- Jurnal pendidikan, *Teori penelitian dan pengembangan Vol 1*, No. 11, Bulan November 2016.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016)
- Kusnawan, Aep, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020)
- Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015)
- Lubis, Namoor Lumongga, *Memahami Dasar-dasar konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2011)
- Mappiare AT, Andi, *Pengantar Konseling dan psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992)
- Mujib, Abdul, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta: raja Grafindo Persad, 2006)
- Musnamar, Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992)
- Ningsih Fadhillah, *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok berbasis Islami untuk Meningkatkan kecerdasan emosional siswa Vol 14*, (Pekalongan: Jurnal Penelitian, 2017)
- Nurmawati, *Kepribadian konselor dan proses konseling melalui pendekatan budaya lokal Applekelebbireng pada masyarakat Bugis Bone*, *Jurnal of Guidance and Counseling* vol. 2, No. 2 juli-Desember 2018
- Nursalim, Mochamad, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015)
- Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994)

- Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka cipta, 2008)
- Putri, Amallia, “*Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Untuk membangun Hubungan Antara Konselor Dan Konseli*”, *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 1, Maret 2016, email: Amalliaputri29@gmail.com (Diakses 24 juni 2021)
- Riswanto, Dody, Andi Mappiare-AT, M. Irtadji, *Karakteristik kepribadian Ideal Konselor (Study Hermeneutika Gadamerian)*, *Jurnal pendidikan*, Vol. 1, No. 11, November, 2016
- Riswanto, Dody, *Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor Volume 1*, (Malang: Bimbingan dan Konseling Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, 2016)
- Rizqiyah, Hawla, *Bimbingan dan Konseling Islam Persfektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin*.Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017
- Rosniati, *Study Islam tentang Akhlak Konselor Vol 1*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2013)
- S. Willis, Sofyan, *Konseling Individual teori dan praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Sidiq, Umar, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019)
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dab R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan kualitatif, kuantitatif dan R&d*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Suhendra, Marta, *Kepribadian Konselor Dalam perspektif Islam*, (Email: Martasuhendra89@gmail.com, Magistra Indonesia)

- Sulistyowati, Hesti, *Karakteristik Pribadi Ideal Untuk Konselor*, <https://gheroy.com/karakteristik-pribadi-ideal-untuk-konselor/> (Diakses pada tanggal 3 November 2021)
- Supriatna, Mamat, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018)
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2013)
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, cet. 1, 2018)
- Thantawi, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005)
- Wilda, Erham, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)
- Yusuf, Jamil, *Model Konseling Islami*, (Lingkar Kampus Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012)
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, *landasan Bimbingan dan konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Yusuf, Syamsu, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-2093 /Un.08/FDK/KP.00.4/06/2022
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

1) **Jarnawi, M.Pd**
2) **Azhari, MA**

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Rizka Nursafitri
Nim/Jurusan : 170402012 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Identifikasi Karakteristik Kepribadian Konselor Profesional Dalam Perspektif Konseling Islam (Studi Deskriptif Analisis dalam Buku Erham Wilda, Andi Mappiare, Samsul Munir Amin, Syamsu Yusuf)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 07 Juni 2022 M
07 Zulqaidah 1443 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,


Fakhri